

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN *FAMILY DEVELOPMENT SESSION*
DALAM MENINGKATKAN PENGASUHAN
DAN PENDIDIKAN KELUARGA
(STUDI KASUS PROGRAM KELUARGA HARAPAN
DI KECAMATAN LEBONG UTARA)**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (MPI)*



OLEH

**ACI AFERI
NIM. 18861019**

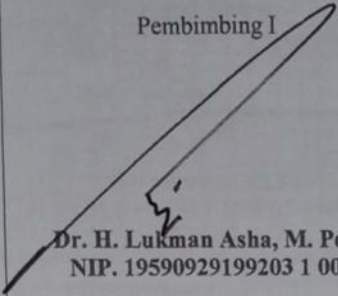
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2020/1442 H**

PERSETUJUAN KOMISI

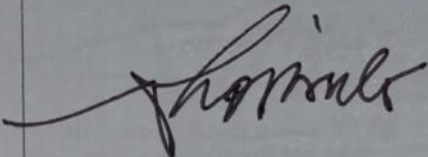
PEMBIMBING TESIS

Nama : Aci Aferi
NIM : 18861019
Angkatan : 2018/2019

Pembimbing I


Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP. 19590929199203 1 001

Pembimbing II


Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

Mengetahui:

Petanggung Jawab Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd
NIP. 196609251995022001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Nomor: 032/In.34/PS/PP.00.9/ 10 /2020

Tesis yang berjudul *"Implementasi Manajemen Family Development Session Dalam Meningkatkan Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga (Studi Kasus Program Keluarga Harapan di Kecamatan Lebong Utara)* yang ditulis oleh Sdr. Aci Aferi, NIM. 18861019 Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) S-2 telah diuji dan dinyatakan **LULUS** tanggal 19 Agustus 2020 serta diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang

Pembimbing II/Sekretaris Sidang

Dr. Sutarto, M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 001

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

1. Penguji Utama

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711211 199903 1 004

7/16-20

2. Pembimbing I/Penguji I

Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP. 19590929199203 1 001

8/10/2020

Rektor IAIN Curup

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711211 199903 1 004

Direktur Pascasarjana IAIN Curup

Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19750112 200604 1 009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aci Aferi
Nim : 18861019
Tempat dan Tanggal Lahir : Sosokan Taba, 11 Oktober 1985
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul *"Implementasi Manajemen Family Development Dalam Meningkatkan Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga (Studi Kasus Program Keluarga Harapan di Kecamatan Lebong Utara"* benar – benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 15 Juli 2020
Yang menyatakan



ACI AFERI
NIM. 18861019

ABSTRAK

Aci Aferi, NIM 18861019, *Implementasi Manajemen Family Development Session Dalam Meningkatkan Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga (Studi Kasus Program Keluarga Harapan di Kecamatan Lebong Utara)*, Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2020. 136 halaman.

Keluarga adalah lembaga sosial terkecil masyarakat yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak hidup berdampingan dalam menjalankan fungsi keluarga. Proses pelaksanaan fungsi keluarga tidak dapat terlepas dari pengasuhan dan pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua. Maka dari itu semua orangtua harus memahami cara yang terbaik dalam mengasuh dan mendidik anak tak terkecuali Keluarga Penerima Manfaat PKH yang diberi pemahaman melalui proses belajar dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS). FDS yang difasilitasi oleh pendamping sosial PKH harus menerapkan manajemen FDS agar dapat mewujudkan tujuannya yaitu meningkatkan pengetahuan praktis, memperkuat perubahan perilaku positif, dan meningkatkan keterampilan orangtua dalam bidang pengasuhan dan pendidikan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan dan 4) Pengawasan FDS dalam Meningkatkan Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah KPM PKH, pendamping PKH kecamatan Lebong Utara dan supervisor PKH kabupaten Lebong. Objek penelitian ini adalah KPM PKH di Kecamatan Lebong Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi manajemen perencanaan (*planning*) meliputi rapat koordinasi pendamping kecamatan dalam rangka menyusun pembagian wilayah dampingan, menyusun PROTA, menyusun jadwal pelaksanaan, menyusun jadwal koordinasi dan sosialisasi kepada pemerintah kecamatan dan desa atau kelurahan dilanjutkan dengan menganalisis kebutuhan dalam mempersiapkan media dan metode pembelajaran. 2) Implementasi manajemen pengorganisasian (*organizing*) meliputi pembagian kelompok FDS, pemilihan ketua kelompok dan penentuan jadwal piket KPM dalam FDS. 3) Implementasi manajemen pelaksanaan (*actuating*) meliputi waktu dan tempat pelaksanaan, proses pembelajaran, metode, dan media pembelajaran. 4) Implementasi manajemen pengawasan (*controlling*) dilakukan sepenuhnya oleh supervisor meliputi evaluasi pendamping dalam menjalankan FDS.

Kata Kunci: Manajemen, *Family Developmet Session*, Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga, PKH.

MOTTO

“Berjuanglah Untuk Selalu Melakukan Kebaikan dalam Setiap Tindakan

Karena Kebaikan Akan Dikembalikan Oleh Sang Maha Baik

Kepada Pelaku Kebaikan. (AA)

**“Landasakanlah Setiap Aktivitas Bernilai Ibadah
Karena Sesungguhnya Kita Diciptakan Allah SWT Untuk
Beribadah”**

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan
agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Az-Zariyat: 56)*

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk;

Suamiku tercinta Trios Remiang Sakti, S.Pd.I

Ke-3 (Tiga) Putraku:

M. Edio Alfian Pramudya

M. Cintra Alfarisi Remiang Sakti

M. Cintra Arafah Remiang Sakti

*Semangatlal dalam menuntut ilmu dimanapun engkau berada
Kerena ilmu menjadikan kita pribadi yang bermanfaat untuk ummat
Yakinlah Allah SWT akan memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan
di akhirat...!!!*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin segala puji hanya milik Allah SWT Rob semesta alam. Shalawat dan salam dimohonkan kepada Allah SWT agar selalu dicurahkan untuk baginda Rasul Muhammad SAW.

Selesainya penulisan tesis ini dapat berjalan lancar berkat dukungan dan bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I., selaku Wakil Direktur Pascarsarjana IAIN Curup sekaligus sebagai Pembimbing I.
4. Ibu Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag., selaku Pembimbing II penyusunan tesis sekaligus Pembimbing Akademik selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.I., selaku ketua sidang ujian tesis.
7. Seluruh Dosen, Staf administrasi dan petugas perpustakaan pada Program Pascasarjana IAIN Curup.

8. Kepala Dinas PMD dan Sosial, Koordinator, Supervisor, Pendamping Sosial PKH Kabupaten Lebong khususnya Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan Pendamping Sosial PKH Kecamatan Lebong Utara.
9. Teristimewa untuk ayahanda Amrin dan almarhumah ibunda tercinta Wardiana serta mertua yang telah memberikan motivasi dan do'anya.
10. Suami tercinta Trios Remiang Sakti, S.Pd.I dan anak-anakku tersayang (M.Cintra Alfarisi Remiang Sakti, M.Cintra Arafah Remiang Sakti dan M.Edio Alfian Pramudya) bersama kalian menjadi berwarna.
11. Saudaraku Desha Fauzi, Fisma Raksi, Caca Wawan, Tanti Ramic Sakti, Febrika Sari Sakti, Novtri Darwati Sakti dan keponakanku Nando Gempar Agung, Ages, Naila, Afifah Nur Dwi Alfianti, Alfia Barokah, dan M.Afzal Sakutra Doyoba.
12. Rekan-rekan seperjuangan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang saling mendukung dalam perjuangan menempuh pendidikan di IAIN Curup.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya praktisi pemberdayaan dan pendidikan.Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 19 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS..... | ii |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS..... | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| HALAMAN MOTTO..... | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR BAGAN..... | xii |
| TRANSLITERASI..... | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 5 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan..... | 8 |
| F. Definsi Operasional..... | 15 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Konsep Implementasi Manajemen | |
| 1. Pengertian Implementasi..... | 17 |
| 2. Pengertian Manajemen..... | 21 |
| 3. Fungsi Manajemen..... | 22 |
| 4. Tujuan Manajemen..... | 24 |
| B. Program Keluarga Harapan | |
| 1. Pengertian PKH..... | 25 |
| 2. Landasan PKH..... | 27 |
| 3. Tujuan PKH..... | 29 |
| 4. Sasaran dan Kriteria Penerima PKH..... | 29 |
| 5. Tujuan PKH Secara Khusus..... | 31 |
| C. <i>Family Development Session (FDS)</i> | |
| 1. Pengertian FDS..... | 33 |
| 2. Tujuan FDS..... | 34 |
| 3. Mekanisme Pelaksanaan FDS..... | 35 |
| 4. Materi Pembelajaran FDS..... | 36 |
| D. Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga | |
| 1. Pengasuhan..... | 43 |
| 2. Aspek Pengasuhan..... | 46 |
| 3. Jenis Pengasuhan..... | 50 |
| 4. Pendidikan..... | 52 |
| 5. Keluarga | 53 |

| | |
|--|------------|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 64 |
| B. Pendekatan Metode Penelitian..... | 65 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 66 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 66 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data..... | 68 |
| F. Analisis Data..... | 70 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 73 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Data | |
| 1. PKH Kecamatan Lebong Utara..... | 75 |
| 2. Struktur Organisasi..... | 76 |
| 3. Jumlah Pendamping dan Kelompok FDS..... | 77 |
| B. Hasil Penelitian | |
| 1. Perencanaan (<i>Planning</i>) FDS PKH..... | 89 |
| 2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) FDS PKH..... | 82 |
| 3. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>) FDS PKH..... | 85 |
| 4. Pengawasan (<i>Controlling</i>)..... | 107 |
| C. Pembahasan Temuan Penelitian | |
| 1. Perencanaan (<i>Planning</i>) FDS PKH..... | 111 |
| 2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) FDS PKH..... | 112 |
| 3. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>) FDS PKH..... | 114 |
| 4. Pengawasan (<i>Controlling</i>) FDS PKH..... | 133 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 138 |
| B. Saran..... | 139 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 140 |
| LAMPIRAN | |
| SURAT IZIN PENELITIAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.1 Jumlah Pendamping dan Kelompok FDS | 77 |
| Tabel 4.2 Tempat Pelaksanaan FDS PKH Kecamatan Lebong Utara..... | 88 |
| Tabel 4.3 Waktu Pelaksanaan FDS PKH Kecamatan Lebong Utara..... | 89 |
| Tabel 4.4 Program Tahunan..... | 90 |
| Tabel 4.5 Metode Pendidikan Keluarga dalam Pelaksanaan FDS | 126 |
| Tabel 4.6 Penerapan Peran Aspek Pengasuhan dalam Keluarga PKH..... | 129 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 4.1 Struktur Organisasi Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Kecamatan Lebong Utara..... | 76 |
|--|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama yang diawali dengan ikatan pernikahan yang sah dan bertujuan membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir bathin dengan cara saling mempengaruhi, memperhatikan, menjaga menasehati, menghargai menyanyangi dan saling percaya.¹ Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah suatu ikatan hidup antara laki-laki dan perempuan yang dikukuhkan dengan pernikahan untuk menjalin kasih dan sayang dan saling menyempurnakan.²

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa keluarga adalah hubungan antara dua manusia yang berlainan jenis dalam ikatan pernikahan yang sah dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Disamping itu keluarga merupakan tempat untuk membangun komunikasi secara hangat, terbuka, harmonis dan menjadikan keluarga sebagai ruang yang lebih ekspresif dalam meletakkan pondasi prilaku anaknya. Dalam proses pembentukan prilaku anak sebagai suami yang dikenal dengan ayah harus mampu berdampingan dengan istri dalam memahami

¹Depag RI, *Membina Keluarga Sakinah*, h. 22.

²Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Jakarta, 2007, h.125.

hakikat pengasuhan anak yang merupakan proses mempromosikan dan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial dan intelektual seorang anak dari bayi sampai dewasa. Pengasuhan mencakup beberapa aktivitas, yaitu: melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak, memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulus kepadanya, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya.

Pernyataan di atas, diperkuat dengan metode pengasuhan dan pendidikan anak yang dicontohkan oleh keluarga Lukman dalam menerapkan pengasuhan dan pendidikan pada keluarganya. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-qur'an Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat di atas mengajarkan kita betapa pentingnya menerapkan fungsi pendidikan keluarga dalam hal berkomunikasi dengan anak harus disertai dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang dan penuh etika jika menyuruh ataupun melarang perbuatan anak harus disertai argumentasi yang masuk akal atau logis. Akan tetapi dalam realitas kehidupan tidak semua orangtua memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan fungsi keluarga terlebih pada keluarga yang masih hidup dalam taraf kemiskinan. Kemiskinan

membuat orangtua sibuk menghabiskan waktu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang kurang tercukupi. Kejenuhan rutinitas dan keletihan dalam bekerja menjadi penyebab fungsi keluarga menjadi terabaikan disamping keterbatasan pemahaman dalam mengasuh dan mendidik anak menyebabkan orang tua seringkali melakukan tindakan kekerasan fisik dan psikis kepada anak yang melakukan kesalahan dengan tujuan memberikan efek jera. Sebagaimana halnya pernyataan ibu IR peserta PKH salah satu desa di Kabupaten Lebong bahwa: “*Kalau anak saya nakal...ya saya cubit dan bentak biar dia tidak ngulang lagi*”³.

Pernyataan di atas, menggambarkan bahwa ibu IR menganggap tindakan kekerasan dengan mencubit dan memarahi anak merupakan metode yang tepat dalam mendidik dengan tujuan memberi efek jera terhadap anak yang melakukan kesalahan. Anggapan yang salah ini justru akan menanamkan sikap keras sehingga tercipta sebuah pola pengasuhan yang tidak baik dalam pendidikan keluarga.

Menanggapi persoalan di atas, pada tahun 2007 pemerintah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan program bantuan dan perlindungan sosial bersyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan kesehatan bagi Keluarga Sangat Miskin (KSM) ini didominasi oleh ibu rumah tangga sebagai pengurus dan yang tertera dalam kepesertaan melakukan upaya pembenahan program sehingga pada tahun 2016 PKH memberlakukan *Family Development Session* atau kegiatan Pertemuan

³Wawancara Pra-Penelitian, Kamis, 06 Februari 2020

Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Ada 6 (enam) tujuan FDS yaitu pertama meningkatkan pengetahuan praktis mengenai kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga; kedua meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat; ketiga 3. menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga; keempat 4. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga; 5. Kelima meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali potensi yang ada pada diri dan lingkungannya agar dapat digunakan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat; dan keenam 6. memberikan pemahaman kepada peserta untuk menemukan potensi lokal agar dapat dikembangkan secara ekonomi.⁴ Untuk mewujudkan tujuan diatas Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Pusat telah mengemas materi dalam bentuk modul kesehatan, pengasuhan dan pendidikan anak, ekonomi dan perlindungan anak.

Modul FDS wajib dipelajari peserta PKH dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan satu bulan sekali dengan durasi 2 jam dalam bentuk pertemuan kelompok yang dilaksanakan difasilitas umum seperti balai desa, ruang pertemuan atau dirumah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan waktu berlangsung sesuai kesepakatan antar kelompok yang telah disetujui oleh *supervisor* atau pengawas dan pendamping sebagai petugas lapangan. Dalam melaksanakan fasilitasi kegiatan FDS pendamping melakukan beberapa

⁴Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*, h. 28-29.

tahapan agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik dalam bentuk manajemen pendamping yang peneliti kaji dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Manajemen *Family Development Session* Dalam Meningkatkan Pengasuhan dan Pendidikan”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan *Family Development Session* dalam bentuk penelitian yang berjudul Implementasi Manajemen *Family Development Session* Dalam Meningkatkan Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Lebong Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara?
- b. Bagaimana pengorganisasian *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara?

- c. Bagaimana pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara?
- d. Bagaimana pengawasan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan proses perencanaan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara.
- b. Untuk mendeskripsikan proses pengorganisasian *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara.
- c. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara.
- d. Untuk mendeskripsikan proses pengawasan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pembentukan karakter Islami. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan pendidikan dalam peningkatan pengasuhan dan pendidikan keluarga.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam manajemen pendidikan keluarga.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen Pengasuhan dan Pendidikan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana belajar dalam mengungkapkan permasalahan secara ilmiah dan diharapkan dapat membantu peneliti untuk memperdalam ilmu di bidang manajemen pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Bagi keluarga, diharapkan dapat memberi pengetahuan baru tentang cara yang baik dalam memberikan Pengasuhan dan Pendidikan keluarga.

- c. Bagi penyelenggara kegiatan FDS dan pengurus Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Kabupaten Lebong, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang berarti dalam upaya memperbaiki Manajemen pelaksanaan FDS
- d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat dijadikan sarana penyebarluas informasi mengenai fungsi, peran, dan kegiatan yang diselenggarakan Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Kabupaten Lebong sebagai partner pembangunan masyarakat terutama manajemen pelaksanaan FDS dalam mendukung kegiatan yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Kabupaten Lebong.

E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa karya ilmiah melakukan penelitian di bidang sosial dengan keanekaragaman judul dengan tema dimaksud. Karya-karya tersebut menjadi gambaran peneliti dalam mengembangkan penelitian ini sehingga menghasilkan karya khas yang tidak dimiliki peneliti sebelumnya dalam membedah tema besar yakni mengenai “*Manajemen Pelaksanaan Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Program Keluarga Harapan di Kecamatan Lebong Utara*”

Berikut beberapa hasil karya penelitian para peneliti yang mengangkat tema manajemen pelaksanaan modul pengasuhan dan pendidikan anak, antara lain :

Pertama, penelitian berbentuk tesis yang dilakukan oleh Bathesda Sitanggung dkk. yang berjudul Implementasi Kebijakan Penyaluran Hibah dan Bantuan Sosial Masyarakat di Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini mengangkat tema bantuan sosial dalam balutan penelitian kualitatif. Yang membedakan, karya dari Bathesda tersebut tidak mencantumkan variabel Pendidikan Islam dalam pembahasannya sebagaimana peneliti membahasnya.

Kedua, penelitian dari Wahyu Rishandi bertajuk Dampak Pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terhadap Aktifitas Belajar Murid di SMPN 1 Desa Sungai Buaya.⁵ Karya ilmiah; penelitian ini, merupakan jenis penelitian kualitatif yang juga mengambil tema besar pemberian bantuan oleh pemerintah kepada rumah tangga kurang mampu. Bantuan Langsung Tunai (BLT) bukanlah bantuan khusus yang diberikan khusus untuk pendidikan sehingga kurang bisa dikaitkan dengan edukasi, karena sifat bantuannya yang lebih diutamakan untuk memnuhi kebutuhan pokok keluarga. Lain halnya dengan penelitian ini yang fokus pada bantuan PKH yang salah satunya sudah tepat menysasar pada elemen pendidikan. Di sinilah letak pembedanya, riset peneliti lebih menekankan pada bantuan sosial PKH yang menysasar pada bidang pendidikan, sedangkan obyek penelitian terdahulu di atas berfokus pada bantuan sosial yang intens pada kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

⁵Wahyu Rishandi, *Dampak Pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terhadap Aktifitas Belajar Murid di SMPN 1 Desa Sungai Buaya*. 2011

Penelitian terdahulu selanjutnya yakni dari karya ilmiah Fazatin Khairunnisa berjudul Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 4 Mindahan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014.⁶ Penelitian ini mengambil metode kuantitatif sebagai acuannya. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan moda kualitatif. Pada penelitian ini lebih mengkhususkan pada program BSM yang menasar kepada siswa miskin. Akan tetapi terdapat perbedaan antara BSM dan PKH, yakni pada pengelolaan dana bantuan dimana BSM dikelola sekolah, sedang PKH dikelola keluarga masing-masing. Bentuk bantuan sosial inilah yang membedakan penelitian ini, BSM hanya focus pada kesejahteraan social, sedangkan PKH salah satu komponennya terdapat ranah pendidikan di dalamnya.

Tiga, Selanjutnya penelitian dari Nur Fahira Syamsir, Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Bidang Pendidikan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar penelitian kualitatif ini sudah spesifik menekankan pada bantuan PKH yang menyisir pada program pendidikan. Perbedaannya, peneliti menggunakan pendidikan Islam sebagai variabelnya sedang penelitian di atas menggunakan pendidikan secara global dalam variabelisasinya. Kekhasan pendidikan Islam yang ditonjolkan peneliti memberikan pembeda dalam karya yang telah tersaji sebelumnya di atas. Globalitas juga masih ditemui dalam hal riset di atas karena belum mencantumkan fasilitas pendidikan yang menjadi obyek penelitian sebagaimana yang telah peneliti lakukan dalam penelitiannya.

⁶Fazatin Khairunnisa, *Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 4 Mindahan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014*, h. 26.

Empat, Nurfahira Syamsir (2014) Universitas Hasanuddin dengan judul Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Bidang Pendidikan Di Kecamatan Tamalatea Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping selalu melakukan pertemuan kelompok, pemutakhiran data, verifikasi komitmen, dan pembayaran bantuan kepada peserta PKH. Dari faktor isi dan konteks kebijakan, dimana isi kebijakan terdiri dari kepentingan yang mempengaruhi, manfaat, derajat perubahan yang ingin dicapai, pelaksanaan program dan sumber daya yang digunakan. Setelah diadakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa PKH bidang pendidikan inisudah berjalan dengan lancar walau masih terdapat kekurangan dalam pengimplementasian.

Kelima, Ahmad Rozi (2011) dengan judul Implementasi Program Keluarga Harapan di Kabupaten Tanah Laut, sesuai hasil penelitian diperoleh bahwa PKH dalam implementasinya di lokasi kasus dapat dinilai efektif. Efektivitas pelaksanaan program ditentukan oleh factor ketepatan sasaran, ketersediaan fasilitas, dan adanya pendampingan yang memadai. Manfaat yang dirasakan oleh rumah tangga sangat miskin peserta program PKH adalah sub-program peningkatan kualitas sarana sekolah, karena dana bantuan PKH benar-benar bisa digunakan untuk mendukung kelangsungan pendidikan formal anak-anak dari keluarga peserta PKH.

Keenam, Hasbi Iqbal (2008) tesis dengan judul Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan di Kabupaten Kudus. Pelaksanaan lapangan berupa sosialisasi program, verifikasi data, pembagian kartu,

pencairan dana, dan pembuatan laporan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan telah berjalan sesuai dengan Pedoman Umum dan Pedoman Pelaksanaannya. Dampak yang dirasakan peserta program adalah semakin meningkatnya penggunaan fasilitas pendidikan dan kesehatan oleh anak usia sekolah, ibu hamil serta anak balita. Factor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pelaksanaan program adalah sikap pelaksanaan program yang kurang baik, kondisi social ekonomi yang hamper sama menimbulkan kecemburuan, situasi politik yang mendukung dan menolak program, keterampilan pelaksana program yang masih perlu ditingkatkan, dan koordinasi antara pelaksana program masih perlu ditegaskan. Hasil penelitian menyarankan bahwa perlunya upaya mempercepat tindak lanjut pengaduan yang telah disampaikan, sehingga diharapkan apresiasi peserta terhadap program tersebut menjadi lebih baik.

Ketujuh, S.Klonain (2014) jurnal yang berjudul Implementasi Program Keluarga Harapan unuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Sesuai dengan hasil penelitian tentang Implementasi Program Keluarga Harapan unuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin diperoleh bahwa implementasi PKH di Kecamatan Lowok Waru ditujukan kepada masyarakat miskin khususnya bidang pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Kedelapan, Khodziah Isnaini Kholif jurnal yang berjudul Impelentasi Program Keluarga Harapan dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto. Sesuai dengan hasil penelitian

menunjukkan Impelentasi Program Keluarga Harapan dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto belum berhasil karena tidak semua isi kebijakan PKH dilaksanakan dengan sesuai. Hal ini menunjukkan masih adanya kemiskinan, gizi buruk, ibu meninggal karena melahirkan, serta rendahnya masyarakat yang mendukung peningkatan kesejahteraan.

Kesembilan, Nurul Intitah (2018) jurnal dengan judul Efektivitas Program Keluarga Harapan di Desa Sumber Kejayaan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Hasil peneltian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Keluarga Harapan di Desa Sumber Kejayaan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember telah efektif pada aspek input, proses, dan output bidang pendidikan dan kesejahteraan social. Persentase hasil penelitian pada aspek input sebesar 68,3 %, aspek proses sebesar 84 %, dan aspek output bidang kesehatan pada kategori KPM PKH usia 1-5 tahun belum efektif, karena terdapat 2 (dua) kriteria responden dari 8 (delapan) kriteria memiliki anak yang kurang dalam memeriksakan anak ke kesahatan.

Kesepuluh, Sahriani (2016) skripsi dengan judul Kontribusi Program Keluarga Harapan dalam Menunjang Pendidikan Kurang Mampu di Desa Mariorija Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Hasil peneltian menunjukkan bahwa Kontribusi Program Keluarga Harapan dalam Menunjang Pendidikan Kurang Mampu di Desa Mariorija Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng 1. Pengetahuan RTSM terhadap PKH bahwa Rumah Tangga Sangat Miskin telah mengetahui penegrtian, tujuan dan kepesertaan

PKH. 2. Kontribusi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menunjang pendidikan siswa kurang mampu di Desa Mariorija Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah pemberian uang tunai kepada peserta Program Keluarga Harapan (PKH) untuk biaya pendidikan anak-anak Rumah Tangga Sangat Miskin. 3. Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menunjang pendidikan siswa kurang mampu di Desa Mariorija Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah dampak positif yaitu meringankan beban pengeluaran bagi Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), dan anak-anak Rumah Tangga Sangat Miskin dapat menyelesaikan program pendidikan dasar 9 tahun, dan peningkatan kehadiran siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, maka perbedaan dengan penelitian ini ditunjukkan pada fokus penelitian yaitu *Implementasi Manajemen FDS Dalam Peningkatan Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga Program Keluarga Harapan di Kecamatan Lebong Utara*.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional adalah:

1. Manajemen adalah keseluruhan proses kegiatan bersama dan dalam bidang pendidikan dilaksanakan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada, baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan faktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. *Family Development Session* (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) adalah usaha meningkatkan kapasitas atau kemampuan keluarga dalam menjalani kehidupannya melalui proses belajar. Kegiatan FDS adalah kegiatan pembelajaran dengan berbagai materi praktis, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Masing-masing materi terangkum dalam suatu modul dengan berbagai sesi yang berurutan.

3. Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga

Pengasuhan adalah sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.⁷

4. Peserta Program Keluarga Harapan adalah peserta atau anggota program keluarga harapan yang berhak menerima bantuan tunai untuk Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu pendidikan dan kesehatan. Didalam pelaksanaannya dalam PKH adalah berbentuk kegiatan pemberdayaan yang dinamakan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang menyampaikan materi

⁷ Alvita, Okvina. N. (2009). *Konsep Pengasuhan (Parenting)*. [Online]. Diakses dari: <http://okvina.wordpress.com>. (Diakses tanggal 7 Juli 2020).

dalam bentuk modul yang meliputi modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA), ekonomi, kesehatan dan kesejahteraan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Implementasi Manajemen

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan tahap proses atau pelaksanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Menurut Nugroho model manajemen implementasi menggambarkan pelaksanaan atau implementasi kebijakan dalam konteks manajemen berada dalam kerangka *oganizing-leading-controlling*. Implementasi merupakan tahap proses atau pelaksanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan yang menggambarkan pelaksanaan atau implementasi kebijakan dalam konteks manajemen berada dalam kerangka *oganizing-leading-controlling*.⁸

Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahan yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola input. Van Meter dan Van Horn mendefinisikan “implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang

⁸Dimas Alif Budi N., M. Saleh Soeaidy, Minto Hadi, “Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Dasar (Studi di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 5, 2011, h. 863

diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan”.⁹

Tindakan-tindakan yang dimaksud mencakup usaha untuk mengubah keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh program. Implementasi dalam pandangan Agama Islam, yaitu suatu tindakan atau kerja dengan tujuan merubah suatu kondisi untuk menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Ar Ra“ad ayat 11, yaitu sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Qs. Ar-Rad:11)

Berdasarkan keterangan ayat di atas, maka sudah sepantasnya jika seseorang ingin merubah keadaan atau kondisi maka harus dilakukan oleh dirinya sendiri dimana hal ini juga mengandung pengertian bahwa dalam menuju perubahan yang dimaksud tersebut harus melalui kerja nyata atau suatu usaha sebagai upaya dalam mencapai perubahan tersebut.

⁹ Agustino, Leo, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, 2006, Bandung: CV. Alfabeta, h. 124.

Implementasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menuju perubahan tersebut, karena dengan adanya implementasi maka secara langsung adanya tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Implementasi suatu program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam sebuah sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah. Donald P. Warwick dalam bukunya Syukur Abdullah, mengatakan bahwa dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan yaitu faktor pendorong (*Facilitating conditions*), dan faktor penghambat (*Impeding conditions*).¹⁰

Lebih lanjut Syukur menjelaskan bahwa pengertian dan unsur unsur pokok dalam proses implementasi sebagai berikut:¹¹

- a. Proses implementasi program ialah rangkaian kegiatan tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah langkah yang strategismaupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran yang ditetapkan semula.
- b. Proses implementasi dalam kenyataanya yang sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil ataupun gagal sama sekali ditinjau dari hasil yang dicapai “*outcomes*” serta unsur yang pengaruhnya dapat bersifat mendukung atau menghambat sasaran program.

¹⁰ Abdullah, Syukur, *Laporan Temu Kajian Posisi Dan Peran Ilmu Administarasi Negara Dan Manajemen*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia dan Asia Foundation, 1998, h. 17.

¹¹ Abdullah, Syukur, *Laporan Temu Kajian Posisi Dan Peran Ilmu Administarasi Negara Dan Manajemen*, h. 398

c. Dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang penting dan mutlak yaitu :

- 1) Implementasi program atau kebijaksanaan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa. Oleh karena itu faktor lingkungan (fisik, sosial budaya dan politik) akan mempengaruhi proses implementasi program pada umumnya.
- 2) Target group yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut.
- 3) Adanya program yang dilaksanakan.
- 4) Unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu di lingkungan pemerintah, masyarakat, organisasi atau sekolah yang hasilnya dapat dilihat dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut.

2. Pengertian Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* ini sendiri berasal dari Italia *Maneggio* yang diadopsi dari bahasa latin *managiare*, yang berasal dari

kata *manus* yang artinya tangan (1). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. (2) Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen atau pengelola. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi.¹²

Pengertian manajemen yang lain menurut Luther Gulick sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.¹³

Manajemen di definisikan sebagai proses, karena semua manajer harus menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Manajemen pendidikan dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penataan

¹² H. Usman, Husain. Purnomo dan Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 3.

¹³ Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009, h. 70.

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 33.

mengandung makna mengatur, memimpin, mengelola, mengadministrasikan, pengawasan dan pembinaan.¹⁵

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen sebagai keseluruhan proses kegiatan bersama dan dalam bidang pendidikan dilaksanakan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada, baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan faktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan suatu usaha bersama yang dilakukan untuk mendayagunakan semua sumber daya baik manusia, uang, bahan dan peralatan serta metode untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

3. Fungsi Manajemen

Menurut Sondang P. Siagian fungsi-fungsi manajemen mencakup:

- a. Perencanaan (*Planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

¹⁵ Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press. 2009, h. 7.

- c. Penggerakan (*Motivating*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.
- d. Pengawasan (*Controlling*) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
- e. Penilaian (*Evaluation*) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Defenisinya ialah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.¹⁶

Sedangkan menurut George R. Terry dan Liesli W. Rue fungsi-fungsi manajemen yaitu:

- a. *Planning*, menentukan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
- b. *Organizing*, mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan kegiatan itu.
- c. *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja.

¹⁶ Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi revisi cetakan ke tiga belas), Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, h. 3.

- d. *Motivating*, mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
- e. *Controlling*, mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan pengambilan tindakan-tindakan korelatif.¹⁷

Dari beberapa fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu: 1) *Planning* merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan pendefinisian sasaran untuk kinerja organisasi dimasa depan dan untuk memutuskan tugas-tugas dan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran tersebut; 2) *Organizing* merupakan menentukan tugas, mengelompokkan tugas, mendelegasikan otoritas dan pengalokasian sumber daya di seluruh organisasi; 3) *Actuating* merupakan kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai; 4) *Controlling* merupakan kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatankegiatan dilaksanakan sesuai rencana, pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

4. Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen adalah untuk memenuhi misi yang diemban, yaitu menyelesaikan tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹⁷Terry, Georger R dan Rue, Laslie W, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 9.

Jika dilihat dari perkembangan tipe manajemen, manajemen memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁸

- a. *Profit objectives*: tujuan mendapat keuntungan bagi pemimpin organisasi.
- b. *Service objective*: memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen, artinya mempertinggi mutu output organisasi yang ditawarkan.
- c. *Social objective*: mementingkan nilai guna yang diciptakan organisasi bagi kesejahteraan masyarakat.
- d. *Personal objective*: menghendaki individu dalam organisasi bekerja secara individual sehingga mendapatkan kepuasan dalam pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa implementasi manajemen adalah tata kelola pelaksana yang bertindak dengan ide, rencana metode, desain prinsip, etika dalam upaya mewujudkan tujuan manajemen jika dilihat dari perkembangan tipe manajemen diantaranya adalah *profit objectives*, *service objective*, *social objective*, dan *personal objective*.

B. Program Keluarga Harapan

1. Pengertian PKH

Program Keluarga Harapan yang dikenal dengan isitilah PKH adalah suatu kegiatan untuk masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk bantuan kepada warga miskin yang bantuannya telah ditetapkan

¹⁸ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan, Teori an Aplikasi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 28-29

berdasarkan kriteria yang didapatkan. Kegiatan sosial masyarakat ini yang merupakan suatu kegiatan untuk masyarakat yang sudah dikenal oleh dunia global yang digunakan sebagai tujuan untuk meringankan kemiskinan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Sebagai sebuah kegiatan masyarakat yang sudah ditetapkan bantuannya, PKH membuka peluang kepada keluarga yang menerima bantuan masyarakat ini terutama bagi ibu hamil dan anak sekolah bisa menggunakan perlengkapan pelayanan masyarakat baik itu fasilitas kesehatan maupun pendidikan yang berada didekat rumahnya masing-masing. Disamping itu Program keluarga Harapan juga sebagai sarana untuk mengembangkan sistem jaminan sosial bagi masyarakat sangat miskin yang diharapkan bisa meningkatkan tarap akses perekonomian keluarga.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa Program Keluarga Harapan adalah program perlindungan sosial melalui pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) selama Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) memenuhi kewajibannya dan untuk meningkatkan akses anak-anak usia sekolah khususnya bagi Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) terhadap pendidikan anak dalam meningkatkan status pendidikan dasar anak.²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa melalui program ini KPM didorong agar memiliki akses pelayanan sosial dasar

¹⁹ Yudid B.s Tlonanen, Willy Tri Hardianto, Carmia Diahloka, “Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.3 No.1, 2014, h. 29.

²⁰ Yudid B.s Tlonanen, Willy Tri Hardianto, Carmia Diahloka, “Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin”, h. 33.

kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang dimanfaatkan untuk program komplementer secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kegiatan bantuan bagi keluarga penerima manfaat PKH ini juga diarahkan untuk menjadi salah satu kegiatan utama untuk penanggulangan kemiskinan yang menjadi program pemberdayaan dan perlindungan masyarakat miskin, maka PKH harus dijadikan sebagai pendekatan pemberdayaan yang mengutamakan kemampuan dan sumber daya lokal.

2. Landasan PKH

Instruksi Presiden (Inpres) No. 3 Tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan, memuat pelaksanaan program-program pembangunan yang berkeadilan, meliputi program pro rakyat, keadilan untuk semua (justice for all), dan pencapaian tujuan pembangunan millenium (Millenium Development Goals- MDGs). Landasan Hukum pemberian PKH adalah:²¹

- a. Undang-undang nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.
- b. Undang-undang nomor 13 Tahun 2011 tentang penanganan Fakir Miskin.
- c. Inpres nomor 1 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi poin lampiran ke 46 tentang Pelaksanaan Transparansi

²¹Kementerian Sosial Republik Indonesia, Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial 2009, h.17.

Penyaluran Bantuan Langsung Tunai Bersyarat Bagi Keluarga Sangat Miskin (KSM) Sebagai Peserta Program Keluarga Harapan (PKH).

Adapun Dasar Pelaksanaan Program Keluarga Harapan :

- a. Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat selaku ketua Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, No: 31/KEP/MENKO/- KESRA/IX/2007 tentang "Tim Pengendali Program Keluarga Harapan" tanggal 21 September 2007
- b. Keputusan Gubernur tentang "Tim Koordinasi Teknis Program Keluarga Harapan (PKH) Provinsi/TKPKD".
- c. Keputusan Bupati/Walikota tentang "Tim Koordinasi Teknis Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten/Kota/TKPKD".
- d. Surat Kesepakatan Bupati untuk Berpartisipasi dalam Program Keluarga Harapan.

Berdasarkan dasar hukum PKH di atas diketahui bahwa dalam pelaksanaan PKH, penyerahan bantuan bagi masyarakat miskin ini dilakukan pendamping PKH. Pendamping sosial PKH merupakan sebagai tolak ukur utama yang mempertemukan pemeroleh bantuan dengan pihak-pihak terkait baik itu kecamatan maupun kabupaten atau kota. Selain itu juga yang dilakukan oleh para pendamping PKH juga tugasnya adalah sosialisasi, pengawasan dan mempertemukan para penerima bantuan bagi warga miskin dalam memenuhi kewajibannya sebagai anggota keluarga penerima manfaat.

3. Tujuan PKH Secara Umum

Tujuan utama dari PKH adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin. Tujuan ini sekaligus sebagai upaya mempercepat target MDGs.²² Dalam pelaksanaannya PKH memiliki tujuan umum yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat dari berbagai akses pelayanan masyarakat;
- b. Mengurangi beban pendapatan keluarga miskin;
- c. Membentuk perubahan perilaku dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat berbagai akses pelayanan masyarakat;
- d. Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan; dan
- e. Menginformasikan produk dan jasa keuangan resmi kepada Keluarga yang menerima bantuan bagi warga miskin.²³

4. Sasaran dan Kriteria Penerima PKH

Sasaran PKH merupakan keluarga yang menerima bantuan social yang rentan dan terdaftar untuk penerima bantuan bagi masyarakat miskin untuk memanfaatkan pelayanan publik masyarakat bagi kategori fakir miskin untuk masing-masing kesejahteraan sosial bagi keluarga penerima manfaat PKH.

Adapun kriteria Komponen PKH terdiri atas:²⁴

1. Bidang kesehatan meliputi:
 - a. Ibu hamil/menyusui; dan
 - b. Anak berusia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun.

²²Dedy Utomo, Abdul Hakim, Heru Ribawanto, "Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin", Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.2 No.1, 2010, h. 31.

²³Peraturan Menteri Sosial RI No. 1 Tahun 2018, *tentang Program Keluarga Harapan*, h. 4.

²⁴Peraturan Menteri Sosial RI No. 1 Tahun 2018, *tentang Program Keluarga Harapan*, h.26-28.

2. Bidang pendidikan meliputi:

- a. Anak SD/MI atau sederajat;
- b. Anak SMP/mts atau sederajat;
- c. Anak SMA/MA atau sederajat; dan anak usia enam sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

3. Bidang kesejahteraan sosial meliputi:

- a. Lanjut usia mulai dari 60 (enam puluh tahun); dan
- b. Penyandang disabilitas berat.

4. Hak dan Kewajiban KPM PKH

a. Hak KPM PKH

Keluarga Penerima Manfaat PKH berhak mendapatkan:

- 1) Bantuan sosial;
- 2) Pendampingan sosial;
- 3) Pelayanan di fasilitas publik dan kesejahteraan sosial;
- 4) Program bantuan komplementer dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

b. Kewajiban Peserta PKH

Kewajiban peserta PKH terdiri dari:

- a) Anggota keluarga memeriksakan kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan dan anak berusia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun;

- b) Anggota keluarga mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran paling sedikit 85%; dan
- c) Anggota keluarga mengikuti kegiatan kesejahteraan sosial sesuai kebutuhan bagi keluarga yang memiliki komponen lanjut usia mulai dari 60 (enam puluh) tahun dan/atau penyandang disabilitas berat.
- d) KPM hadir dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (FDS) perbulan.

Berdasarkan sasaran diatas, disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat miskin bisa menjadi kepesertaan bantuan bagi masyarakat miskin atau anggota KPM PKH namun harus memiliki persyaratan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan wajib menunaikan kewajibannya setelah selesai menerima bantuan bagi masyarakat miskin untuk anggota KPM PKH.

5. Tujuan PKH Secara Khusus

Tujuan utama dari PKH ini adalah untuk mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin. Tujuan ini berkaitan langsung dengan upaya mempercepat pencapaian target.

Millennium Development Goals (MDGs).Selain hal tersebut, masih terdapat beberap atujuan lain dari PKH ini baik secara khusus maupun secara umum. Secara khusus, tujuan PKH terdiri atas:

- a. Meningkatkan kondisi sosial ekonomi RTSM;
- b. Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak RTSM;
- c. Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas dan anak di bawah 6 tahun dari RTSM;
- d. Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi RTSM. RTSM yang menjadi sasaran PKH adalah sekelompok orang yang tinggal satu atap, baik yang terikat oleh pertalian darah (keluarga batin) maupun tidak (keluarga luas) yang memiliki pendapatan per kapita per bulan di bawah garis fakir miskin.²⁵

Selain itu dalam judul buku *A Philosophical Framework for Conditional Cash Transfers*, Jaron Abelson bahwa urgensi dan kepentingan perubahan perilaku adalah:

1. Program perlindungan sosial adalah bagian penting dalam strategi pembangunan.
2. Perlindungan sosial bertujuan mengurangi beban kesejahteraan bagi masyarakat miskin untuk manfaat jangka panjang dan perubahan perilaku positif.²⁶

Berangkat dari urgensi perubahan perilaku di atas menggambarkan bahwa resiko sosial, kesenjangan hidup dapat diatasi dengan penerapan program PKH melalui pemberdayaan bagi masyarakat miskin dengan pendampingan dan dengan memberikan materi yang difasilitasi oleh pendamping dan diterapkan oleh KPM sehingga dapat memperbaiki kehidupan dengan perbaikan pola perilaku

²⁵Kemendeian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Keluarga Harapan*, Jakarta, 2013, h. 5.

²⁶Peraturan Menteri Sosial RI No. 1 Tahun 2018, h. 6.

melalui kegiatan bagi keluarga penerima manfaat PKH yang dikenal dengan kegiatan Family Development Session (FDS).

C. Family Development Session (FDS)

1. Pengertian Family Development Session

Family Development Session atau FDS adalah suatu proses belajar dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh pendamping sosial setiap sebulan sekali yang berguna untuk membina dan membentuk perilaku atau karakter kepada anggota KPM PKH. Dalam pelaksanaan penyuluhan kegiatan FDS pendamping memberikan ilmu dan informasi ilmu dalam bentuk modul kesehatan, modul pendidikan, modul ekonomi dan modul kesejahteraan keluarga yang dilaksanakan secara konsekuen dalam waktu sebulan sekali.²⁷ Disisi lain FDS merupakan proses belajar secara terstruktur untuk memperkuat terjadi perubahan perilaku pada Keluarga Penerima Manfaat.²⁸

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (FDS) yang merupakan program utama dari PKH diharapkan dapat membantu pengembangan dalam meningkatkan kapasitas atau kemampuan bagi keluarga miskin yang menerima bantuan dalam mengubah pola perilaku keluarga agar lebih memahami hakikat keluarga yang sejahtera. Disamping itu perubahan perilaku yang terjadi akibat dari ilmu

²⁷Petunjuk Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (PKH), (Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI), h. 3.

²⁸Ariwibowo, Lina Favourita Sutiaputri, "Implementasi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (PKH) di Komunitas Adat Kampung Kuta, Desa Karang Paninggal, Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis", *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, Vol.01 No1, 2019, h. 88.

yang difahami dapat diterapkan oleh KPM agar bisa memperbaiki pola atau manajemen dalam kehidupan keluarganya masing-masing.

2. Tujuan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Selain wajib mengikuti program wajib FDS PKH warga yang menerima bantuan bagi masyarakat miskin tentunya harus memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan sosial sehingga dapat mengukur suatu keberhasilan dalam suatu program PKH yang telah dilaksanaka. Dibawah ini adalah beberapa tujuan dari Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (FDS) bagi anggota KPM PKH diantaranya bisa:

- a. Meningkatkan pengetahuan kesehatan, pola asuh keluarga, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga.
- b. Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota KPM PKH.
- c. Menjaga dan menjaga perubahan perilaku yang baik terkait pendidikan, kesehatan dan kesadaran dalam kegiatan FDS PKH.
- d. Meningkatkan keahlian orangtua dalam mengasuh anak.
- e. Meningkatkan kemampuan peserta KPM PKH untuk mengenali dirinya sendiri dan lingkungan kemakmuran keluarga khususnya dan masyarakat umumnya.
- f. Mentranferisasi pengertian yang mendalam kepada anggota KPM PKH untuk dapat memaksimalkan keahlian anggota KPM PKH masing-masing dalam upaya menjaga dan meningkatkan perekonomian dalam keluarga.²⁹

Berdasarkan tujuan diatas, disimpulkan bahwa secara umum pertemuan KPM PKH adalah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman pendidikan, kesehatan dan pengelolaan keuangan bagi keluarga dan dapat memberi kesadaran Keluarga Miskin untuk

²⁹Peraturan Menteri Sosial RI No. 1, tentang Program Keluarga Harapan, 2018, h. 28-29.

menerapkan tujuan dari FDS PKH dapat meningkatkan perubahan perilaku yang baik dan maksimal.

3. Mekanisme Pelaksanaan FDS

Dalam kegiatan utama PKH yaitu program FDS penerapan dan teknis secara tatap muka langsung yang tidak ada ubahnya layaknya pertemuan tatap muka antara siswa dan gurunya disekolah. Dalam kegiatan FDS yang membedakannya dengan sekolah formal adalah hanya dilaksanakan sekali dalam waktu satu bulan. Strategi tatap muka ini adalah bertujuan untuk agar anggota KPM PKH mengetahui bagaimana cara-cara dalam penyelenggaraan dalam setiap pertemuan kegiatan ataupun musyawarah warga penerima bantuan bagi masyarakat msikin yang berguna untuk memaksimalkan penyerapan materi dan hasil sasaran dalam setiap pelaksanaan kegiatan petemuan FDS.

Dalam pelaksanaannya prosedur dalam pertemuan FDS KPM PKH adalah sebagai berikut:

- a. Program FDS ditujukan untuk para peserta KPM PKH yang tergolong dalam masa transisi dan kemungkinan besar dapat menggraduasikan dirinya sendiri.
- b. Setiap kelompok diskusi FDS berjumlah 10-15 rumah tangga anggota KPM PKH yang berdekatan.
- c. Pendamping PKH adalah sebagai fasilitator dalam pertemuan FDS yang pendampingnya telah mengikuti pendidikan dan latihan FDS terlebih dahulu.
- d. Waktu dan tempat pembelajaran ditentukan melalui kesepakatan bersama. Setiap pertemuan kegiatan FDS dalam waktu 120 menit dengan susunan yaitu diaali dengan pembukaan, apersepsi materi sebelumnya, materi dan tanya jawab serta tempat pertemuan dilaksanakan di rumah KPM PKH yang dilakukan secara.³⁰

³⁰Peraturan Menteri Sosial RI No. 1 Tahun 2018, *tentang Program Keluarga Harapan*, h. 1-2.

Berdasarkan prosedur pelaksanaan FDS KPM PKH di atas, menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran secara terus menerus dalam waktu yang singkat dan tidak membosankan yang dilaksanakan oleh pendamping yang sudah teruji diharapkan benar-benar dapat bisa dipahami dan diterapkan oleh peserta KPM PKH dalam memperbaiki bentuk perilaku yang lebih baik.

4. Materi Pembelajaran FDS

a. Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak

Dalam modul ini materi yang didiskusikan dan dipelajari adalah bagaimana cara dalam mengasuh anak maksudnya adalah bagaimana anggota KPM PKH dalam memahami dan menerapkan bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak dengan benar tujuan kedepannya supaya anak berkembang dengan baik dan bisa bersaing dengan usia sebayahnya.³¹ Secara umum tujuan modul pengasuhan dan pendidikan anak diantaranya adalah bagaimana upaya dari seorang pendamping PKH untuk:

- 1) Memberikan pengetahuan secara mendalam kepada orangtua begitu pentingnya kesejahteraan dan kesuksesan masa depan bagi anak usia belia.
- 2) Memberikan peningkatan pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan beradabasi antar keluarga dan anaknya.

³¹Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, (Jakarta, 2014), h. 1-3.

- 3) Memberikan kesadaran kepada orangtua akan hak pendidikan anak dan pentingnya anak semangat, bersaing dan beradaptasi di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan tujuan dari pengetahuan pendidikan dan pendidikan anak di atas, digambarkan dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak terbagi menjadi kedalam 4 (empat) sesi, yaitu:³²

- 1) *Menjadi orangtua yang lebih baik*

Menjadi orangtua yang lebih baik ada 2 pokok utama yang diutamakan. *Pertama*, orangtua adalah panutan bagi seorang anak yaitu orangtua yang memiliki pengaruh kuat terhadap perubahan perilaku anak baik itu mulai mendidik dan bahkan suatu imbas dari perilaku yang baik dan tidak baik dari orangtuanya. *Kedua*, merubah pola pikir orangtua bahwa warga miskin bukan berarti tidak mampu mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Pentingnya kerjasama kedua orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak, ayah dan ibu memiliki tokoh yang berbeda dalam hal pengasuhan, tetapi sama dalam hal tanggung jawab baik ayah maupun ibu seorang anak. Disamping itu kedua orangtua harus ada kekompakan bekerjasama dalam menghindari pertengkaran dihadapan anak, juga termasuk mendiskusikan bagaimana melibatkan ayah agar dapat bekerjasama dengan ibunya dalam pengasuhan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-harinya.

³²Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, h. 4.

2) *Memahami perilaku anak*

Dalam memahami perilaku anak yang paling mendasar yang harus kita pahami adalah meningkatkan perilaku baik anak yaitu orangtua harus dapat mengidentifikasi kelebihan anak dan selanjutnya harus memahami kekuatan pujian dan apresiasi atas perilaku baik anak. Disamping itu juga dalam memahami perilaku anak juga bagaimana upaya mengurangi perilaku buruk anak.

Dalam mengurangi perilaku buruk anak, orangtua harus memahami efek negatif dari menggunakan hukuman fisik. Strategi untuk mengurangi perilaku buruk pada anak dapat diganti dengan menetapkan aturan bersama anak, menjelaskan konsekuensi yang masuk akal kepada anak, memberikan waktu memenangkan diri dan mengabaikan perilaku anak yang tidak berbahaya dan ditujukan untuk mencari perhatian serta pendidikan.

3) *Memahami cara anak usia dini belajar*

Ada 2 pesan utama yang dalam modul ini. Pertama, adalah anak-anak bermain sambil belajar. Orangtua memahami bagaimana cara dan anak bermain sesuai dengan tahapan usianya dan mengkombinasikan antara permainan ke dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, yaitu membahas berbagai kegiatan bermain untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Dari sinilah secara khusus orangtua akan belajar begitu pentingnya

kemampuan bahasa dan berbagai jenis permainan untuk menstimulasi perkembangan bahasa bagi anak.

4) *Membantu anak sukses di sekolah*

Dalam modul membantu anak sukses di sekolah pengetahuan yang utama yang disampaikan adalah pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Seorang anak anak diikutsertakan dalam program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang harapan kedepannya akan terbentuk kesiapan seorang anak untuk sekolah pada jenjang pendidikan selanjutnya jika dibandingkan yang tidak mengikuti program PAUD. Selain itu membantu anak sukses di sekolah *adalah* cara membantu anak sukses di sekolah. Disini orangtua akan mempelajari cara untuk membantu anak agar sukses di sekolah baik itu dari segi oragtuan membantu anak mengatasi masalah dan menjalin komunikasi dengan baik untuk anaknya dengan pihak sekolah.³³

Pemberian modul membantu anak sukses di sekolah disampaikan kepada KPM PKH dikarenakan banyak ditemukan di lapangan bahwa keluarga KPM PKH masih lalai dalam menerapkan pengasuhan anak sehingga banyak anak-anak KPM PKH mengalami pola asuh yang salah dan membuat anak-anak menjadi agresif. Disini sudah nampak bahwa fokus bantuan PKH diperuntukkan untuk kepentingan anaknya karena anak sebagai

³³Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, h. 3-4.

aset yang berharga bagi KPM PKH agar meminimalisir terjadinya kemiskinan dan pola tauladan yang mulia dari orangtuanya dalam kehidupan keluarga.

b. Modul Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha

Modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha ini membahas 3 sesi, yaitu:

1) Mengelola keuangan keluarga

Dalam materi ini KPM PKH akan diajarkan cara mengatur pendapatan dan pengeluaran keuangan dengan seimbang dengan cara mampu membagikan antara kebutuhan pokok dan kebutuhan sampingan. KPM PKH juga diberikan pengetahuan untuk menyusun anggaran rumah tangga yang adil seperti menghitung rata-rata pendapatan dan pengeluaran bulanan yang diperuntukkan untuk skala utama dalam pengeluaran dan pengendalian pengeluaran sesuai uang yang ada.

2) Cermat meminjam dan menabung

Pada sesi ini KPM PKH akan diberikan materi bagaimana cermat meminjam untuk kebutuhan bukan untuk habislan secara cuma-cuma. Disamping pertimbangan untuk menghindari adanya hutang adalah sebagai langkah awal kesadaran peserta KPM PKH akan pentingnya menabung secara rutin dan disiplin untuk mengurangi kemungkinan adanya keterpaksaan dalam berhutang bila itu mendesak.

3) Memulai usaha

Dalam sesi KPM PKH diberi motivasi untuk berniat memilih memilah suatu perencanaan usaha dengan benar untuk keluarganya. Dengan perencanaan usaha yang benar, diharapkan KPM PKH akan dapat membogkar akses rezeki yang sesuai dengan keperluannya lingkungan sekitarnya dan bisa membuka peluang sumber pendapatan lainya. Dalam modul ini juga diberikan pemahaman bagaimana memulai usaha peserta KPM PKH terlebih dahulu harus mengetahui secara mendalam bagaimana memulai, memajukan dan menilai keberlanjutan usahanya agar kedepannya akan menjadi pintu rezeki perkonomian keluarga baik itu dimulai dari memilah memili, memajukan dan menilai baik atau tidak rencana usahanya dalam menyusun keuangan dan usahanya dalam mengelola keuangan keluarga.³⁴

Berdasarkan konsep dari memulia usaha di atas, disimpulkan bahwa KPM PKH akan bisa mengontrol kas keluarganya, berniat menyisihkan uang untuk persiapan dan hasilnya mampu membuka perekonomiannya secara mandiri sebagai tambahan pendapatan bagi keluarga KPM PKH.

³⁴Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, , h. 2.

c. Modul Kesehatan dan Gizi

Dalam modul kesehatan dan gizi KPM PKH akan diberikan pengetahuan tentang pola hidup asupan gizi yang baik. Dalam modul kesehatan dan gizi membahas 8 sesi, yaitu:³⁵

- a. 1000 hari kehidupan pertama.
- b. Gizi ibu hamil
- c. Pelayanan ibu hamil
- d. Persalinan dan masa nifas
- e. Air Susu Ibu
- f. Makanan pendamping ASI
- g. Buang Air Besar (BAB) di jamban dan cuci tangan menggunakan sabun
- h. Kesakitan pada anak

Berdasarkan gambaran materi modul kesehatan dan gizi diatas tergambar bahwa Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH akan memahami tentang perilaku-perilaku sehat yang bukan hanya untuk kalangan ekonomi atas tetapi juga pada kalangan ekonomi menengah kebawah yang kesehatan bisa dinikmati dan dirasakan oleh keluarga KPM PKH.

d. Modul Perlindungan Anak

Dengan pengetahuan perlindungan anak pula kepada keluarga KPM PKH bisa mengontrol dalam memperlakukan anak

³⁵Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*

sesuai porsi haknya. Dalam modul perlindungan anak ini membahas 3 sesi, yaitu:

- 1) Pencegahan kekerasan terhadap anak.
- 2) Pencegahan penelantaran terhadap anak.
- 3) Pencegahan eksploitasi terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan modul di atas, disimpulkan bahwa konsep FDS merupakan kegiatan pemberdayaan dalam memberikan pelatihan dan pembelajaran bagi KPM PKH agar mengerti tentang pola hidup yang sederhana dan mapan. Disisi lain, anggota KPM PKH ditekankan untuk memngimplementasikan materi-materi FDS dalam kehidupan sehari-hari sehingga masalah-masalah prilaku sosial yang membelitnya bisa teratasi dan dapat menjalani pola hidup yang menuju kebaikan untuk terlepas dari garis kemiskinan.

D. Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga

1. Pengasuhan

a. Pengertian Pengasuhan

Orangtua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua memberikan perhatian dan interaksi langsung dengan anak seperti memberi makan, mengajar, dan bermain. Mereka juga memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung yang bias muncul dalam berbagai bentuk seperti orang tua berperan sebagai penasihat bagi anak

di dalam masyarakat, di rumah dan di sekolah.³⁶

Pengertian pengasuhan menurut Alvita sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.³⁷

Interaksi antara keluarga antara orang tua dengan anak untuk mendidik, membimbing, dan mengajar anak dengan tujuan tertentu, disebut dengan pengasuhan. Pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi orang tua dengan anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari beberapa definisi yang ada, pengasuhan merupakan perlakuan kerabat sebagai orang tua tua asuh atau orang tua yang ditinggalkan dirumah berinteraksi langsung dengan anak dengan tujuan memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan Orangtua

Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan orangtua yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal

³⁶J.Book, *The Process of Parenting*, Edisi Ke Delapan, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011, h.110.

³⁷O.N.Alvita, *Konesp Pengasuhan (Parenting)*. [Online] Tersedia: <http://okvina.wordpress.com>. [Akses: 30 September 2019)

adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orangtua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang didapat sebelumnya.³⁸

a. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial dan fisik tempat keluarga tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tidak sopan santun yang rendah, maka anak akan dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2) Lingkungan kerja orangtua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung akan menyerahkan pengasuhan anak kepada orang-orang terdekat.

Faktor Internal

Model pola pengasuhan yang didapat sebelumnya. Artinya orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola pengasuhan yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

³⁸ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : PT Rineka Cipt, 2004, h. 21.

2. Aspek Pengasuhan

Menurut Rita keterlibatan dalam parenting anak atau remaja mengandung aspek :³⁹

1. Waktu

Memanfaatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga memiliki dampak yang baik untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, karena pada saat inilah orang tua bisa lebih dekat, lebih memahami dan bahkan jadi lebih tahu apa yang diharapkan anak. Saat bersama dengan anak, banyak hal positif yang bisa ditularkan ke anak, mulai dari kedisiplinan, belajar agama, bahkan mungkin mengajarkan anak untuk membersihkan rumah.

2. Interaksi

Dalam membentuk dasar pendidikan dan perkembangan perilaku anak, keluarga memiliki peran sangat penting. Agar perkembangan perilaku anak dapat tercapai maka orangtua perlu adanya interaksi, keterbukaan, menjaga ketenangan jiwa anak, rasa saling menyayangi, saling menghormati antara orang tua dan anak, juga mengadakan pendekatan ataupun banyak berkumpul dan bercengkerama antara orang tua dan anak. Apabila dalam membentuk dasar pendidikan dan perkembangan kepribadian anak yang tertanam dalam keluarga berjalan dengan baik, maka anak dirasa akan menunjukkan sikap yang baik sebagai hasilnya, dan anak juga siap

³⁹Aisyah, 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal MEDITEK. Vol. 2, No. 1. Aisyah, 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal MEDITEK. Vol. 2, No. 1.

untuk menjalani proses kehidupan dalam lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

3. Komunikasi

Proses pembelajaran komunikasi ini akan mematangkan pembelajaran etika, nilai (value), kepribadian dan sikap anak. Orang tua harus aktif mengajak anak berkomunikasi agar pencapaian kemampuan berbahasa anak maksimal, memberi contoh pengucapan dan penggunaan bahasa yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginannya.

4. Perhatian

Pengertian perhatian, jika dikaitkan dengan peran orang tua yang mempunyai tanggungjawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka dapat diartikan kemampuan orangtua untuk dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditujukan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya.

5. Kontrol positif

Orangtua memfasilitasi kebutuhan anak dengan memberikan bimbingan positif pada saat yang tepat, menerapkan aturan yang konsisten dan memiliki tuntutan sesuai dengan kemampuan anak. Dengan kontrol yang positif diharapkan anak menjadi lebih terantau perkembangan dan perilaku sosialnya.

6. Afek positif

Ekspresi emosional yang positif pada anak yang mengindikasikan adanya kehangatan dan perasaan positif akan kesenangan penerimaan terhadap perilaku anak, misalnya ekspresi verbal (tidak menghardik, mengancam, mengejek, penolakan) maupun ekspresi non verbal (berupa senyuman, pelukan) tidak merefleksikan kemarahan, kecemasan akan perilaku anak.

7. Proteksi yang tidak berlebihan

Tidak memberikan perlindungan kepada anak yang berlebihan. Dengan indikator bahwa orangtua memberikan perlakuan yang di antaranya: tiadanya perilaku memerintah dan batasan-batasan dari orang tua terhadap upaya eksplorasi dan kemandirian, dan tidak adanya perasaan khawatir atau cemas yang berlebihan ketika anak melakukan sesuatu tindakan yang merugikan.

8. Tiadanya hukuman fisik

Tidak memberikan hukuman fisik bila anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan orangtua. Menurut peneliti intensitas waktu, interaksi, perhatian, kehangatan, kontrol positif, afek positif, proteksi yang tidak berlebihan dan tiadanya hukuman fisik dalam pengasuhan merupakan hal yang mendasar untuk mencapai suatu kenyamanan dalam diri anak/remaja maupun pengasuhnya.

9. Kasih Sayang Tanpa Syarat

Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang orang tua tanpa syarat. Kasih sayang tanpa syarat adalah kasih sayang yang melebihi apapun, kesalahan dan apapun pandangan-pandangan orang tua didalamnya.

Anak-anak tidak perlu membayar kasih sayang orang tua dengan berbagai metodologi-metodologi yang kita gunakan untuk mengontrol hidup mereka. Yang terpenting adalah bagaimana orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anak. Hal yang mustahil untuk memberikan cinta kepada anak-anak adalah jika orang tua tidak pernah memelihara cinta dalam diri mereka. Oleh karena itu untuk dapat menebarkan cinta pada anak mereka, mereka harus terlebih dahulu memelihara cinta dalam diri mereka.

10. Permainan

Permainan memperkenalkan anak untuk menggunakan kreatifitasnya saat mengembangkan imajinasi, ketangkasan, dan fisik mereka, serta kekuatan kognitif dan emosional mereka. Permainan sangat penting untuk kesehatan perkembangan otak anak. Melalui permainan anak pada usia yang sangat dini meningkatkan dan mempengaruhi dunia yang ada di sekitar mereka.

Permainan membuat anak-anak mampu membuat dan mengeksplor dunia yang dia kuasai, menyingkirkan ketakutan mereka ketika berperan sebagai seorang dewasa.

3. Jenis Pengasuhan

Dalam bukunya Santrock menyatakan pengasuhan orang tua terbagi ke dalam 3 jenis, yaitu:⁴⁰

a. Authoritarian Parenting (pengasuhan otoriter)

Pengasuhan authoritarian adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar.

b. Permissive / permisif

Pada pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang Tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun

⁴⁰Santrock, J.W., *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2)*, Penerjemah: Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga, 2002, h. 220.

kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak. Orang tua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak.⁴¹

c. Authoritative Parenting (Pengasuhan demokratis)

Pengasuhan *Authoritative* adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak.⁴² Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan

⁴¹H. Bee dan D. Boyd, *The Developing Child*, (10th ed),

⁴²H. Bee dan D. Boyd, *The Developing Child*, (10th ed), Boston: Pearson Education, 2004.

anak.⁴³ Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri.

Anak yang orang tuanya demokratis seringkali berperilaku kompeten secara sosial, mereka cenderung mandiri, tidak cepat puas, mudah bergaul dan memperlihatkan harga diri yang tinggi. Karena hasil gaya ini positif.⁴⁴

4. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidi berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴⁵

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

⁴³Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). *Human Development* (9th Ed). New York.

⁴⁴Santrock, John W., *Child Development*. New York:McGraw-Hill, 2007. h. 7.

⁴⁵Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.19.

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁶

Jadi, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁴⁷

5. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Hubungan yang terjalin antara orangtua dengan anak bukan merupakan proses yang searah, akan tetapi timbal balik karena perilaku anak dapat Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak atau remaja. Lingkungan keluarga secara umum diartikan sebagai suatu kelompok individu yang terkait dalam ikatan perkawinan, mencakup ayah dan ibu (orang tua) serta anak.

Dalam pengertian lain, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.⁴⁸

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan

⁴⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98.

⁴⁷Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media, 2007) hlm. 20.

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18.

pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.⁴⁹

Darajat dalam Yasin berpendapat bahwa dalam melaksanakan pendidikan keluarga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak terkecuali di dalam mendidik emosi anak. Orang tua yang berperan sebagai pendidik harus memiliki pemahaman tentang perkembangan emosi anak karena anak memiliki ciri khas sendiri dalam perkembangannya.⁵⁰

Menurut Kadar M. Yusuf pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

⁴⁹Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., h. 103.

⁵⁰Musthofa, Yasin, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa, 2007, h. 132.

⁵¹M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, ..., h. 150.

b. Fungsi Keluarga

Dalam sebuah keluarga orang tua memiliki fungsi penting, yang antara lain:⁵²

1) Fungsi religious

Fungsi religious artinya orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakan fungsi ini, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya.

2) Fungsi edukatif

Fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan, dan masa depan seorang anak secara keseluruhan.

3) Fungsi protektif

Fungsi protektif yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan atau menyuruh mereka untuk

⁵² I.N.Shanty, Suyahmo, Slamet. S, *Faktor Kenakalan Pada Remaja Pada Anak Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Indonesia.

melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.

4) Fungsi sosialisasi

Tugas orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Melaksanakan fungsi sosialisasi berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, dan membutuhkan fasilitas yang memadai. Dalam menjalankan fungsi sosialisasi orang tua berkewajiban memberikan pemahaman kepada anak bahwa orang tua akan berkerja. Orang tua akan bekerja sebagai TKI dan akan meninggalkan anak. Hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting diberikan sosialisasi kepada anaknya agar tidak menimbulkan penolakan pada anak dan anak berperilaku baik.

5) Fungsi ekonomis

Dalam hal ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pembelajarannya. Keadaan ekonomi sekeluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Orang tua bekerja sebagai TKI, karena untuk memenuhi kebutuhan dan ekonomis keluarga.

Bekerja sebagai TKI dianggap dapat menutupi kekurangan ekonomi dan dapat memberikan jaminan kebutuhan ekonomi tercukupi sehingga banyak dari orang tua yang meninggalkan anaknya dengan saudaranya atau dengan salah satu keluarga yang ditinggalkan.

Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan peran penting dari keluarga yaitu orang tua yang terdekat dengan anak yaitu ibu. Ibu adalah orang yang mengenal seluk beluk anak, mengasuh anak, dan mendidik anak di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, terutama peran ibu sangatlah vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun pembinaan bangsa pada umumnya. Namun pada kenyataannya banyak dari orang tua yang kurang bahkan tidak memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku anak. Para orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memperhatikan kebutuhan batiniah si anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan keluarga telah berfokus pada tiga yaitu kasih sayang, kontrol perilaku, dan psikologis yang mengacu pada kontrol orang tua dan perilaku anak. Peran orangtua sangatlah penting dalam perkembangan anak, namun ketika orang tua bekerja sebagai TKI maka peran yang seharusnya berjalan dengan baik menjadi kurang sesuai dengan keinginan anak.

c. Peranan Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan

Dalam pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga tidak terlepas dari kerjasama yang dapat meningkatkan pendidikan pada anak, kerjasama disini adalah adanya peranan antara Ibu dan dan ayah yang diuraikan sebagai berikut:

1) Peranan Ibu dalam Pengasuhan

Hubungan yang pertama dan terutama dalam kehidupan seseorang anak adalah dengan ibunya dan dari hubungan ini anak akan membentuk pola hubungan antara dirinya dengan orang lain sepanjang hidupnya. mempengaruhi perilaku orangtua. Peranan orangtua khususnya ibu selaku pengasuh dan pendidik anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif maupun negatif.⁵³

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak alokasi waktu yang dicurahkan ibu dalam pengasuhan anak maka skor perkembangan sosial anak akan semakin lebih baik.

2) Peranan Ayah dalam Pengasuhan

Tugas seorang ayah didalam pengasuhan secara tradisional adalah melindungi keluarga (protection) dan mencari nafkah (breadwinner) namun kemudian diperluas dalam hal-hal yang menyangkut child management dan pendidikan. Hal ini

⁵³Abdullah, S. M., *Ketelibatan Ayah dala Pengasuhan Anak (Pternal Involvement)*, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2011, h. 73

bila dibandingkan dengan ibu, maka ayah pada permulaan kehidupan seseorang anak memang memiliki kesempatan dan peranan yang lebih kecil dalam mengembangkan anak-anaknya. Dengan meningkatnya usia anak, maka peranan ayah semakin banyak dan kompleks. Ayah harus dapat mengerti keadaan anak, bertindak sebagai teman atau rekan, membimbing perkembangan anak serta melakukan sesuatu bersama anak.⁵⁴

Peran ayah dalam pengasuhan mempunyai pengaruh nyata pada tingkat perkembangan anak. Ayah berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan, keahlian, mengarahkan minat dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Pada umumnya peran ayah dalam pengasuhan adalah mengajak anak bermain.

d. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut :⁵⁵

⁵⁴ Sinaga, Benhard Rudyanto, *Skizofrenia dan Diagnosis Banding*, FKUI, Jakarta, 207, h. 70

⁵⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, h. 81.

1) Memelihara Keluarga dari Api Neraka

Sebagaimana dalam QS. *At-Tahrim* ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

2) Beribadah kepada Allah SWT

Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. *Adz-Dzariyat* ayat 56 yang artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (Q.S. *Adz-Dzariyat*/51 : 56)

Dari ayat di atas dalam kitab *Shafwat at-Tafaasir* dijelaskan bahwa Aku tidak menciptakan dua bangsa jin dan manusia, kecuali untuk menyembah dan mengesakan-Ku. Aku menciptakan mereka bukan untuk mencari harta benda dan terlena karenanya. Agar mereka mengakui Aku dengan menyembah, baik suka rela maupun tidak.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orang tua, kita harus sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ketaatan atas kesadaran pribadi.

3) Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. *Luqman* ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah kita disuruh mempersiapkan diri dan ahli waris kita, agar di kemudian hari tidak khawatir mereka akan lemah dari segi harta, ilmu dan sebagainya.

e. Metode Pendidikan Keluarga

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah :⁵⁶

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orang tua akan ditirunya.

⁵⁶Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 129

2) Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjamaah di masjid, mengaji setelah shalat maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.

3) Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.

4) Metode Kisah

Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari Al-Qur'an mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.

5) Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

6) Metode Ganjaran dan Hukuman

Orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah bukan hanya materi mungkin bisa juga dengan pujian, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.

7) Metode Internalisasi

Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan.⁵⁷

⁵⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, ..., h. 60-70

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Deskripsi kualitatif yang dimaksud adalah mengumpulkan data dalam bentuk menggambarkan berbagai situasi atau fenomena sosial yang ada di masyarakat dan berusaha untuk mengambil sebuah kesimpulan dalam suatu fakta yang ada kedalam suatu ciri, karakter, sifat, model, dan gambaran tentang situasi dan kondisi fenomena tertentu.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan hasil pengumpulan data dari informan yang dijadikan sebagai sumber informasi.⁵⁹ Subjek yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian antara lain:⁶⁰

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian yang dimaksud adalah Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dalam mengikuti kegiatan FDS di Kecamatan Lebong Utara.

2. Subjek Penelitian

⁵⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2010), h.135.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 136.

Yang dimaksud dengan subjek penelitian disini adalah subjek-subjek yang menjadi pusat informasi yang dapat memberikan informasi yang akurat sesuai dengan masalah penelitian.⁶¹ Adapun pengambilan sampel akan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling ialah pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan tujuan tertentu.⁶² Peneliti akan menggali data dengan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti subjek-subjek yang dianggap penting, subjek yang terlibat langsung, dan subjek yang telah menerima manfaat.

Dalam penelitian ini, subjek yang dimaksud adalah sumber informasi yang didapatkan dari pendamping PKH Kecamatan Lebong Utara, Supervisor Kabupaten Lebong dan KPM PKH Kecamatan Lebong Utara.

B. Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, mengurai dan menggambarkan implementasi manajemen FDS dalam peningkatan pengasuhan dan pendidikan keluarga di PKH Kecamatan Lebong Utara.

⁶¹Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 135.

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, h. 218-219.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kecamatan Lebong Utara adalah tempat penelitian yang merupakan wilayah kerja Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Level Kecamatan di Kabupaten Lebong yang terdiri dari 12 desa atau kelurahan memiliki 3 orang pendamping PKH dengan membina sebanyak 658 KPM PKH di Kecamatan Lebong Utara.

2. Waktu Penelitian

Adapun masa penelitian ini dilaksanakan dari bulan April hingga bulan Juli Tahun 2020.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimaksud adalah sumber informasi yang dikumpulkan dalam bentuk sumber data primer dan sekunder yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu diperoleh langsung dari orang tua dan siswa yang masuk dalam kategori penerima manfaat PKH melalui proses wawancara, observasi langsung wilayah penelitian dengan menggunakan media perekam, kamera dan buku catatan. Dalam data ini diperlukan juga untuk mengetahui implementasi manajemen FDS dalam peningkatan pengasuhan dan pendidikan keluarga di PKH Kecamatan Lebong Utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi didapatkan dalam penelitian ini dari laporan-laporan instansi terkait. Sumber informasi yang didapatkan bisa melalui buku panduan umum PKH dan daftar kepesertaan PKH dan artikel, serta melalui koneksi internet yang berkenaan dengan penelitian.

Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi fokus kajian yang diteliti yaitu kegiatan pelaksanaan FDS Kecamatan Lebong Utara.

Dalam penelitian ini pedoman wawancara berfokus pada pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

- e. Bagaimana perencanaan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara?
- f. Bagaimana pengorganisasian *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara?
- g. Bagaimana pelaksanaan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara?
- h. Bagaimana pengawasan *Family Development Session* (FDS) dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara?

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan-tahapan yang procedural dan standar untuk memperoleh suatu informasi penelitian yang diperlukan. Berdasarkan jenis penelitian yang peneliti yang teliti maka cara pengumpulan informasi penelitian yang digunakan oleh adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Secara *etimologi* wawancara adalah percakapan melalui pertanyaan dan jawaban yang dilakukan peneliti kepada sumber informasi. Kalau dipandang dari terminologi wawancara adalah komunikasi antara dua orang yang ingin menggali informasi dengan sumber informasi berdasarkan tujuan tertentu.⁶³

Selain itu wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁶⁴ Dalam hal ini menggunakan wawancara mendalam, menggali data pada yang berasal dari informan kunci yang menyangkut pengalaman individu atau hal-hal khusus dan sangat spesifik. Pada umumnya wawancara terbagi kedalam wawancara terstruktur dan tak berstruktur.

Dalam hal ini peneliti memilih wawancara yang tak berstruktur yang artinya peneliti bebas untuk menggunakan pertanyaan terhadap informan. Penggunaan wawancara yang tak berstruktur oleh peneliti dilakukan agar lebih cepat dalam mendapat informasi data yang dibutuhkan dari informan terkait dengan implementasi manajemen

⁶³ Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001, h. 165.

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 55.

kegiatan FDS PKH dalam peningkatan pengasuhan dan pendidikan keluarga di Kecamatan Lebong Utara.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi biasanya digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mengkaji tingkah laku. Observasi merupakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dalam situasi realita dan abstrak.⁶⁵

Selain itu observasi adalah teknik pengumpulan data melalui melihat langsung di lapangan dan mencatat secara terstruktur terhadap gejala pada subyek penelitian.⁶⁶ Pengamatan secara langsung dalam penelitian ini adalah manajemen FDS dalam peningkatan pengasuhan dan pendidikan keluarga di Kecamatan Lebong Utara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang didapat melalui dokumen-dokumen tertulis dan non tertulis.⁶⁷ Data yang didapatkan biasanya berupa data sekunder, data untuk penunjang data yang langsung didapat dari pihak pendamping PKH kecamatan Lebong Utara. Sumber-sumber tertulis dan tidak tertulis dokumen adaah berupa bentuk catatan kasus, laporan, notulen dan dokumen lainnya mengenai implementasi FDS dalam peningkatan pengasuhan dan pendidikan keluarga di Kecamatan Lebong Utara.

⁶⁵ Burhan Ashopfa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004, h. 26.

⁶⁶ Riduan dan Sunarto, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 104.

⁶⁷ Husaini Usman & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 69.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Menurut Saifulah, dalam sebuah penelitian ada beberapa alternatif analisis yang dapat digunakan diantaranya adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data yang dimaksud adalah analisis data non statistik atau deskriptif kualitatif yaitu analisis nya menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang disusun kedalam bentuk kata-kata atau sebuah kalimat.⁶⁸

Selain itu analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang berdasarkan pada pola pikir ilmiah, yang mempunyai ciri sistematis dan logis.⁶⁹ Peneliti juga menggunakan analisis secara induksi, karena peneliti memulai data-data konkrit, kemudian dihubungkan dengan dalil- dalil umum yang sudah dianggap benar. Analisis ini lebih memberikan kesimpulan akhir tentang tema yang diangkat agar memberikan penjelasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan. Berdasarkan sumber data yang didapat dari informan maka peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal agar bisa dimasukkan kedalam kerangka teori yang sudah ada. Data yang didapatkan tidak hanya dari hasil wawancara, tetapi gabungan dari hasil observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti bisa menyimpulkan dengan hasil yang didapatkan.

Analisis selama di lapangan yang digunakan oleh peneliti ini adalah

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi. Revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014, h. 132.

⁶⁹Kasiran., Moh, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 129.

model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh dan aktivitas dalam analisis datanya meliputi reduksi data, data *Verifikasi* atau kesimpulan data.⁷⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Analisis data yang digunakan ini diperkuat oleh pendapat Miles dan Huberman, Ada tiga tahap yakni sebagai berikut:⁷¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, fokus pada hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam reduksi ini memungkinkan peneliti untuk membuang dan memasukkan data yang dianggap perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.⁷²

Dalam fase ini data yang dikumpulkan dikelola dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisa implementasi FDS dalam peningkatan pengasuhan dan pendidikan keluarga di Kecamatan Lebong Utara.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 246.

⁷¹Miles.B Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP, 2011, h. 89

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.92.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.⁷³

Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Pada tahap verifikasi ini, peneliti mengoreksi hasil kesimpulan tersebut untuk dijadikan sebuah kesimpulan pasti dari hasil penelitiannya.⁷⁴

Adapun interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih dalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.⁷⁵

Dimana sebelumnya peneliti telah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya melakukan reduksi

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, h. 95.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, h. 96.

⁷⁵Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remana Rosdakarya, 2000), h. 151.

data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola.⁷⁶

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembiasaan pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi check, sehingga memberikan sesuatu penelitian yang bermakna.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data itu.⁷⁷ Metode triangulasi yang penulis ini gunakan yaitu untuk membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi. Hal ini untuk membandingkan apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh penulis ini, sehingga hasil penelitian tidak bertolak belakang dengan fakta dan realitas yang ada. Teknik ini juga memadukan pemeriksaan data dengan menggali informasi dari sumber-sumber penelitian.

Dalam menguji validnya data yang telah diperoleh, maka peneliti menentukan teknik triangulasi sebagai cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam menguji keabsahan data adalah *triangulasi* data yaitu pengecekan data dari sumber dan waktu. Dimana dalam teknik triangulasi tersebut terdapat 3 tahap yang harus dilalui yaitu:⁷⁸

⁷⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 247.

⁷⁷Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Malang: Intimedia, 2012), h. 330.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 274.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah keluarga penerima manfaat PKH di Kecamatan Lebong Utara dalam kegiatan FDS PKH. Peneliti akan mengcrosscek data dari sumber primer dan sumber sekunder. Apabila nantinya ada informasi yang berbeda antara informan primer dan sekunder, maka peneliti akan melakukan diskusi selanjutnya dengan informasi primer.

2. Triangulasi Teknik

Pada tahap ini, keabsahan data diuji dengan cara mengecek data kepada informan dengan berbagai teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini ada tiga teknik yang digunakan dalam memperoleh atau mengumpulkan data, yakni teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Misalnya data yang peneliti peroleh melalui observasi belum begitu meyakinkan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara guna mengklarifikasi kebenaran data tersebut, dan demikian seterusnya.

3. Triangulasi Waktu

Teknik triangulasi waktu adalah memilih waktu yang tepat untuk mewawancarai informan demi memperoleh data yang lebih valid, karena dalam setiap waktu tertentu pendapat yang diutarakan pasti berbeda-beda. Data yang diperoleh pada saat tertentu masih belum valid, maka peneliti mengklarifikasi kembali apa yang diuraikan oleh informan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. PKH Kecamatan Lebong Utara

PKH Kecamatan Lebong Utara merupakan bagian dari 12 (dua belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Lebong. Kecamatan ini memiliki luas 13.713 Km², yang secara geografis berada di wilayah kaki bukit yang rawan bencana longsor dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pinang Belapis.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pelabai.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Amen.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara.

Secara kependudukan Kecamatan Lebong Utara memiliki penduduk sebanyak 16.807 jiwa. Dengan rincian 8.542 penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 8.262 yang berjenis kelamin perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga 5.195.⁷⁹ Dari jumlah ini ada 639 keluarga yang menerima bantuan Program Keluarga Harapan. Keluarga penerima bantuan tersebut dikenal dengan istilah KPM PKH atau Keluarga Penerima Manfaat.

⁷⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, *Kecamatan Lebong Utara Dalam Angka*, 2019, h. 3.

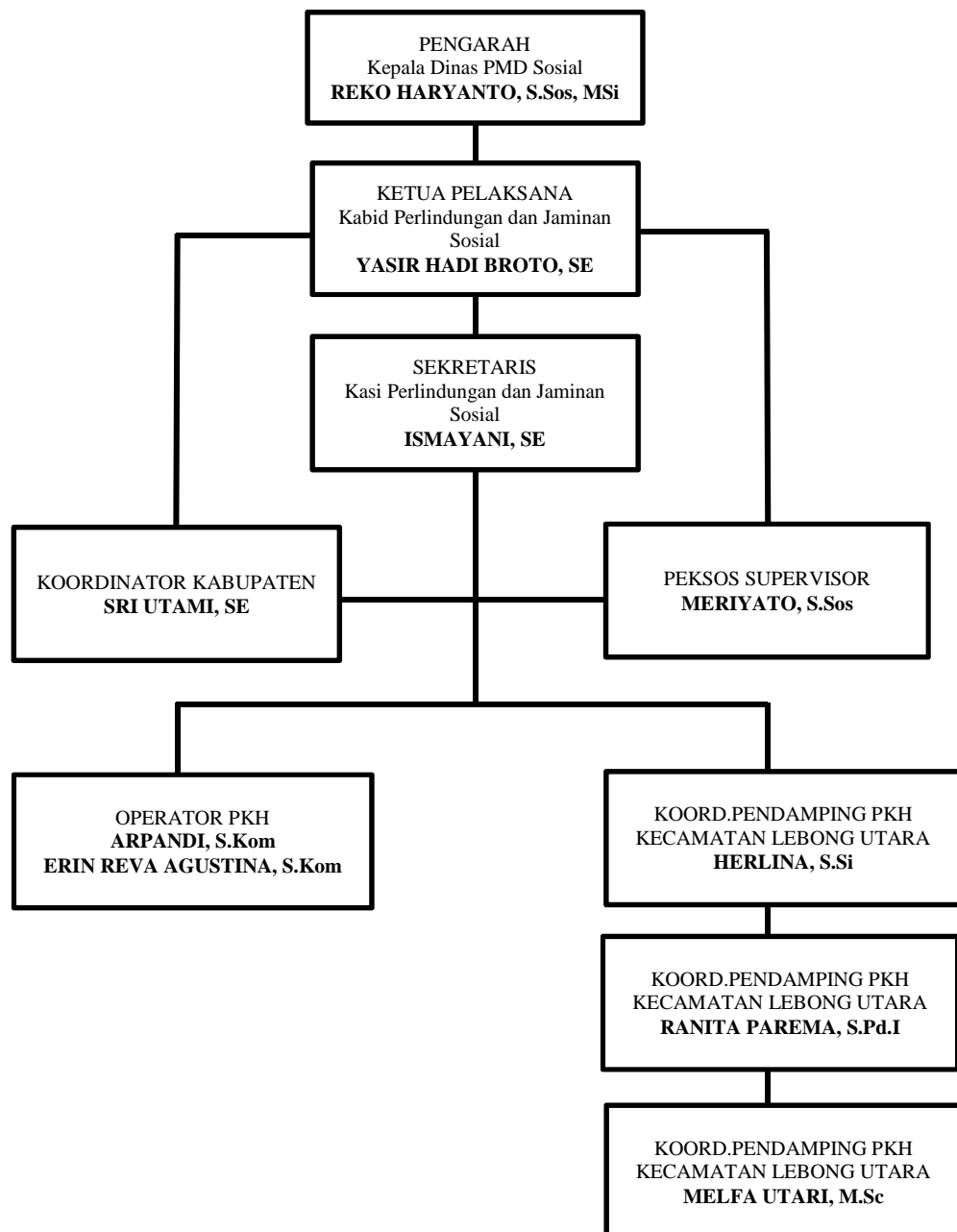
2. Struktur Organisasi

Bagan 4.1

Struktur Organisasi

Unit Peaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH)

Kecamatan Lebong Utara



Berdasarkan praktisi pemberdayaan PKH Kecamatan Lebong Utara memiliki 3 (tiga) sumber daya manusia yang dikenal dengan pendamping sebagai fasilitator dalam pemberdayaan dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS) atau dikenal dengan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

3. Jumlah Pendamping dan Kelompok FDS

Adapun jumlah pendamping dan jumlah kelompok FDS di kecamatan Lebong Utara tergambar dalam tabel berikut :⁸⁰

Tabel 4.1

Jumlah Pendamping dan Kelompok FDS

Kecamatan Lebong Utara

| No | Desa/ Kelurahan | Kelompok FDS | Jumlah Peserta | Pendamping |
|----|-------------------------|--------------|----------------|-----------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Kelurahan Kampung Jawa | 1 | 25 | Herlina, S.Si |
| | | 2 | 25 | |
| | | 3 | 26 | |
| | | 4 | 25 | |
| 2 | Desa Ladang Palembang | 1 | 20 | |
| | | 2 | 20 | |
| | | 3 | 19 | |
| 3 | Desa Kampung Muara Aman | 1 | 20 | |
| | | 2 | 29 | |
| 4 | Desa Lebong Donok | 1 | 25 | |
| | | 2 | 28 | |
| 5 | Desa Tunggang | 1 | 25 | Ranita Parema, S.Pd.I |
| | | 2 | 25 | |
| | | 3 | 25 | |
| | | 4 | 25 | |

⁸⁰ Dokumentasi Koordinator PKH Kecamatan Lebong Utara, Mei 2020, Herlina, S.Si

| | | | | | |
|----|------------------------------|-----------|------------|-----------------------|--|
| 6 | Desa Gandung | 1 | 15 | Ranita Parema, S.Pd.I | |
| | | 2 | 15 | | |
| | | 3 | 22 | | |
| 7 | Desa Gandung Baru | 1 | 20 | | |
| | | 2 | 19 | | |
| 8 | Desa Lokasari | 1 | 21 | | |
| 9 | Desa Lebong Tambang | 1 | 25 | Melfa Utari, M.Sc | |
| | | 2 | 25 | | |
| | | 3 | 30 | | |
| | | 4 | 28 | | |
| 10 | Desa Talang Ulu | 1 | 20 | | |
| | | 2 | 18 | | |
| 11 | Kelurahan Kampung Jawa Dalam | 1 | 24 | | |
| 12 | Kelurahan Pasar Muara Aman | 1 | 14 | | |
| | Jumlah | 29 | 658 | | |

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Lebong Utara memiliki 6.58 Keluarga penerima manfaat PKH yang tersebar di 9 desa dan 3 kelurahan dengan 3 pendamping PKH yang memberdayakan KPM PKH dalam 29 kelompok FDS.

B. Hasil Penelitian

Kegiatan *Family Development Session* (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan proses belajar yang dilaksanakan pendamping secara terstruktur dalam bentuk pertemuan bulanan dengan tujuan memperkuat terjadinya perubahan perilaku dan kesadaran kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk bertindak mandiri dalam hal

pengelolaan keuangan keluarga, pengasuhan dan pendidikan, ekonomi dan kesehatan serta perlindungan anak.

Untuk mencapai tujuan FDS tersebut di atas diharuskan melewati proses manajemen yang baik dari Sumber Daya Manusia (SDM) PKH yaitu pendamping PKH yang berperan sebagai fasilitator. Dalam rangka memfasilitasi kegiatan tersebut pendamping harus memiliki manajemen dalam melaksanakan kegiatan FDS yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*) Family Developmnet Session (FDS) PKH

Perencanaan adalah proses dasar dari manajemen untuk menetapkan langkah-langkah agar tujuan dapat tercapai. Maka dari itu sebagai fasilitator pendamping PKH harus merumuskan langkah-langkah perencanaan sebelum pelaksanaan FDS yang meliputi rapat koordinasi pendamping kecamatan dalam rangka menyusun dan pembagian wilayah kerja desa dan kelurahan, jadwal koordinasi dan sosialisasi kepada kecamatan dan desa, penyusunan jadwal pertemuan awal kepada KPM PKH yang akan menjadi peserta P2K2, menyusun Program Tahunan (PROTA) kegiatan FDS, dan menganalisis kebutuhan dalam mempersiapkan metode dan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Herlina bahwa “kegiatan perencanaan diawali dengan rapat koordinasi pendamping kecamatan dengan membagikan wilayah kerja menjadi 3 wilayah”⁸¹

Ditambahkan ibu Ranita Parema bahwa:

“Kegiatan rapat koordinasi pendamping kecamatan Lebong Utara dipimpin oleh koordinator kecamatan yang memang sudah ditunjuk oleh koordinator kabupaten PKH pada April 2019 yaitu ibu Herlina”.⁸²

Disampaikan Melfa Utari bahwa:

“Inti dari dari rakor PKH kecamatan tersebut adalah untuk memusyawarahkan pembagian wilayah dampingan menjadi 3 wilayah yang kami namakan yaitu wilayah Lebong Utara 1, 2 dan 3”⁸³

Sebagaimana yang diakui ibu Herlina bahwa:

“Saya mendapat wilayah Lebong Utara 1 (LU1) dengan empat desa/kelurahan yaitu Kelurahan Kampung Jawa, Desa Ladang Palembang, Desa Kampung Muara Aman dan Desa Lebong Donok “⁸⁴

Ditambahkan ibu Ranita Parema bahwa “Saya juga 4 desa/kelurahan diwilayah Lebong Utara 2 yaitu Desa Tunggang, Desa Gandung, Desa Gandung Baru dan Desa Loka Sari”⁸⁵

Dilengkapi dengan wilayah Lebong Utara 3 yang didampingi oleh ibu Melfa Utari menyampaikan bahwa: “Saya mendapat 4 desa

⁸¹ Herlina, *wawancara*, 25 April 2020

⁸² Ranita, *wawancara*, 26 April 2020

⁸³ Melfa, *wawancara*, 22 April 2020

⁸⁴ Herlina, *wawancara*,

⁸⁵ Ranita, *wawancara*,

dampingan yaitu Desa Lebong Tambang, Desa Talang Ulu, Kelurahan Kampung Jawa dan Kelurahan Pasar Muara Aman”.⁸⁶

Berdasarkan keterangan diatas bahwa wilayah pendampingan di kecamatan Lebong Utara terbagi menjadi 3 bagian yang disebut dengan istilah wilayah LU 1, LU 2 dan LU 3 dengan masing-masing dampingan 4 desa/kelurahan .

Selanjutnya dalam rapat koordinasi pendamping kecamatan juga menyusun agenda tahunan FDS yang dikenal dengan PROTA (Program Tahunan) FDS yang meliputi pertemuan awal dan jadwal FDS, menyusun Jadwal sosialisasi serta koordinasi kepada aparat pemerintah kecamatan dan desa atau kelurahan.

Sebagaimana yang dijelaskan ibu Ranita Parema bahwa:

”Materi FDS terdapat 5 modul dengan 15 sesi setiap sesi dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan tatap muka dengan durasi 120 menit telah ada ketentuan memang dari kementerian pusat, maka dari itu kami pendamping di LU harus membuat PROTA FDS sebagai panduan penentuan materi dan jadwal pelaksanaan kegiatan FDS”⁸⁷

Ditambahkan ibu Herlina bahwa: “PROTA juga digunakan sebagai pedoman kesamaan materi yang pararer disampaikan khusus setiap pendamping di kecamatan Lebong Utara”.⁸⁸

Selanjutnya penyusunan jadwal pelaksanaan sosialisasi tentang tujuan dan ruang lingkup serta jadwal pelaksanaan FDS sekaligus koordinasi terkait izin tempat FDS. Sebagaimana yang dijelaskan ibu

⁸⁶ Melfa, *wawancara*,

⁸⁷ Ranita, *wawancara*,

⁸⁸ Herlina, *wawancara*,

Ranita Parema bahwa” jadwal pelaksanaan FDS kami susun secara bersama dalam rapat tersebut dengan tujuan agar mudah menyamakan kesamaan pencapaian keterlaksanaan materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan pelaksanaan FDS meliputi persiapan awal yang dimusyawarahkan dalam rapat koordinasi pendamping kecamatan dalam menyusun jadwal sosialisasi dan koordinasi kepada pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan dan kepada KPM dalam pertemuan awal, penyusunan PROTA dan analisis kebutuhan yaitu persiapan diri dan media pembelajaran.

2. Pengorganisasian (*Organizing*) Family Developmnet Session PKH

Setelah melakukan perencanaan, implementasi manajemen FDS dikecamatan Lebong Utara dilanjutkan dengan pengorganisasian (*organizing*). Sebagai tahap awal pada kegiatan pengorganisasian diawali dengan pelaporan hasil rapat koordinasi pendamping kecamatan kepada pengawas (*supervisor*) PKH kabupaten Lebong untuk disetujui dan dijadikan sebagai pedoman jadwal pelaksanaan *supervise* kegiatan FDS. Dalam hal ini supervisor menyampaikan bahwa” iya saya menerima laporan penyusunan jadwal pelaksanaan FDS setiap pendamping yang dilapor kolektif oleh koordinator kecamatan masing-masing yang saya jadikan pedoman penyusunan jadwal supervisi FDS”.

Berdasarkan wawancara selanjutnya pendamping melakukan koordinasi dan sosialisasasi terkait ruang lingkup FDS dan perizinan

tempat pelaksanaan FDS yaitu di rumah KPM dan di balai desaizinkan kades /kelurahan setempat. Sebagaimana dijelaskan ibu Herlina bahwa” sebelum FDS kami pendamping memohon izin dan pemberitahuan kepada camat dan pemerintah desa dengan tujuan agar kepala desa mengetahui bahwa kegiatan yng melibatkan peserta benar-benar kegiatan pemberdayaan yaitu FDS, sebaliknya kita mendapat perlindungan dari desa jika ada asumsi negatif seperti pandangan berkumpul kampanye politik.”

Ditambahkan Ranita Parema tentang hasil koordinasi bahwa:

”Tempat pelaksanaan FDS wilayah dampingan saya terdapat 2 jenis tempat sesuai perizinan desa/kelurahan yang ada mengizinkan di rumah KPM secara bergiliran dengan tujuan agar lebih mengenal lokasi rumah KPM dan untuk menghindari kejenuhan serta membangun sillaturahmi dengan anggota keluarga secara bergantian meskipun kegiatan *Visit Home/* kunjungan ada ada juga yang mengarahkan untuk balai desa untuk dijadikan tempat melaksanakan FDS”.⁸⁹

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pengorganisasian juga dilakukan pada pertemuan awal kepada KPM dalam rangka mensosialisaikan ruang lingkup FDS, materi dan tujuan FDS kepada peserta FDS. Disamping itu pada pertemuan ini pendamping membagi KPM ke dalam kelompok yang berjumlah 10-30 anggota dalam setiap kelompok FDS.

Disampaikan ibu Herlina bahwa” kelompok FDS tidak boleh melebihi dari 30 KPM untuk menjaga keefektifitas proses pembelajaran

⁸⁹ Ranita, *wawancara* 22 Mei 2020

FDS”. Ditambahkan ibu Melfa Utari bahwa: “Jika lebih dari 30 berarti dalam desa tersebut dibagi dalam 2 kelompok FDS”.

Selanjutnya dalam pertemuan tersebut pendamping mengajak KPM untuk bermusyawarah menentukan 1 orang ketua kelompok yang bertugas untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan FDS misalnya ada perubahan waktu dan tempat, seperti disampaikan ibu Melfa Utari bahwa:

”Setiap kelompok FDS ada ketua kelompok yang di percaya oleh anggotanya, ketua kelompok bertugas menyampaikan informasi terkait FDS misalnya perubahan tempat, tempat yang telah ditetapkan ternyata tetangganya hajatan atau musibah maka dialihkan kerumah KPM yag lain”.

Kegiatan pengorganisasian juga menentukan orang-orang yang bertanggung jawab piket secara bergantian mempersiapkan rumah tempat FDS dan bertugas dalam kegiatan fds secara bergiliran sebagai pembawa acara dan pembaca do’a seperti disampaikan ibu Ranita Parema bahwa: ”Ada piket untuk datang diawal waktu untuk membenteng tikar dan bersiap dengan tugasnya masing-masing”⁹⁰

Ketika pembagian kelompok telah ditetapkan, maka pendamping melaporkan kepada coordinator kabupaten untuk diteruskan ke operator PKH kabupaten untuk memutakhirkan datanya dalam aplikasi E-PKH sebagai tempat pelaporan kegiatan FDS.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa kegiatan pengorganisasian FDS dilakukan pada pertemuan awal yang meliputi: pembagian kelompok FDS, menentukan ketua kelompok dan pembagian

⁹⁰ Melfa, *wawancara*, 28 Mei 2020

jawal piket Persiapan tempat pelaksanaan FDS. pendamping bermusyawarah untuk menentukan ketua kelompok setiap kelompok dan menentukan rumah yang bersedia untuk dijadikan tempat pertemuan FDS serta yang bertugas pada kegiatan FDS secara bergiliran pembawa acara dan pembaca do'a dan persiapan tempat dilakukan secara bergantian dengan penuh kesadaran dan semangat bergotong royong.

Menyiapkan daftar hadir, buku modul dan mendalami isi materi, langkah-langkah kegiatan sesuai petunjuk buku pedoman dan mempersiapkan media pembelajaran yaitu berupa flip chart dan laptop sebagai media visual kegiatan merupakan bagian penting dalam perencanaan. Sebagaimana disampaikan ibu Melfa Utari bahwa:

“Saya harus belajar dan memahami kembali materi dan langkah-langkah pembelajaran serta media pembelajaran seperti clip chart, laptop, pengeras suara, speaker atau alat permainan seperti kartu game edukasi yang dirancang sendiri agar FDS berlangsung efektif penuh semangat dan tidak membosankan”.⁹¹

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa kegiatan pengorganisasian adalah kunci dalam sebelum pelaksanaan karena tanpa adanya pengorganisasian pelaksanaan FDS dipastikan tidak kan efektif yag disebabkan oleh pelaku pergerakan dan teknis pra pelaksanaan yang tidak disiapkan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*) Family Developmnet Session PKH

Pelaksanaan FDS dilaksanakan setelah semua perencanaan dan pengorganisasian selesai dilakukan. Adapun kegiatan pelaksanaan FDS

⁹¹ Melfa, wawancara,

dikecamatan Lebong utara dalam peningkatan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH tergambar dalam uraian berikut:

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pendamping PKH bahwa tempat pelaksanaan kegiatan FDS di Kecamatan Lebong Utara dilakukan di dua tempat yaitu fasilitas Balai Desa atau Kelurahan dan rumah Keluarga Penerima Manfaat “KPM” PKH. Disampaikan oleh pendamping Kecamatan Lebong Utara 1 bahwa:

“Di wilayahnya ada 3 desa atau kelurahan dari 4 wilayah dampingan FDS di lakukan di Balai Desa atas izin Kepala Desa. Pelaksanaan FDS di tempat ini disebabkan untuk menghindari asumsi negatif dari masyarakat yang lain seperti jika dilaksanakannya FDS di rumah adanya unsur pengumpulan masa untuk politik, kemudian dianggap menerima bantuan di rumah dan lain sebagainya”.⁹²

Selanjutnya ibu Ranita Parema pendamping Kecamatan Lebong Utara 2 menyampaikan bahwa: “...di Desa atau Kelurahan dampingannya FDS dilaksanakan di rumah KPM PKH atas perizinan Kepala Desa dan kesepakatan bersama peserta KPM PKH pada pertemuan awal”.⁹³

Senada dengan ibu Melfa Utari menyampaikan bahwa:

“...di wilayah Desa atau Kelurahan dampingannya semua kegiatan FDS PKH di laksanakan di rumah KPM PKH dan dia mengabaikan jika ada asumsi negatif pertemuan tersebut, karena FDS kegiatannya sudah jelas sebagai kegiatan

⁹² Herlina, wawancara, 02 Mei 2020

⁹³ Ranita, wawancara, 02 Mei 2020

*pemberdayaan yang mekanisme kegiatannya sudah diatur oleh Kementerian Sosial pusat”.*⁹⁴

Berdasarkan dokumentasi tempat pelaksanaan FDS di Kecamatan Lebong Utara, tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Tempat Pelaksanaan FDS
PKH Kecamatan Lebong Utara

| No | Desa dan Kelurahan | Tempat Pelaksanaan | Wilayah Kecamatan/ Pendamping |
|----|------------------------------|--------------------|--|
| 1 | 2 | 4 | 3 |
| 1 | Kelurahan Kampung Jawa | Balai Desa | Kecamatan Lebong Utara 1 (Herlina, S.Si) |
| 2. | Desa Ladang Palembang | Balai Desa | |
| 3 | Desa Kampung Muara Aman | Balai Desa | |
| 4 | Desa Lebong Donok | Rumah KPM PKH | |
| 5 | Desa Tunggang | Balai Desa | Kecamatan Lebong Utara 2 (Ranita Parema, S.Pd.I) |
| 6 | Desa Gandung | Rumah KPM PKH | |
| 7 | Desa Gandung Baru | Balai Desa | |
| 8 | Desa Lokasari | Balai Desa | |
| 9 | Desa Lebong Tambang | Rumah KPM PKH | Kecamatan Lebong Utara 3 (Melfa Utari, M.Sc) |
| 10 | Desa Talang Ulu | Rumah KPM PKH | |
| 11 | Kelurahan Kampung Jawa Dalam | Rumah KPM PKH | |
| 12 | Kelurahan Pasar Muara Aman | Rumah KPM PKH | |

Berdasarkan table di atas, disimpulkan bahwa pelaksanaan FDS PKH di Kecamatan Lebong Utara untuk tahun 2020 yaitu 5 desa

⁹⁴ Melfa, wawancara, 02 Mei 2020

dilaksanakan di Balai Desa dan 7 desa dilaksanakan di Rumah KPM PKH.

Waktu pelaksanaan FDS PKH di Kecamatan Lebong Utara ditetapkan oleh pendamping dengan durasi pelaksanaan setiap pertemuan 120 menit sesuai petunjuk teknis pelaksanaan FDS yang telah dirumuskan kementerian sosial. Berdasarkan dokumentasi, rincian waktu pelaksanaan FDS PKH Kecamatan Lebong Utara sebagaimana tabel berikut:

Table 4.3
Waktu Pelaksanaan FDS PKH
Kecamatan Lebong Utara

| No | Desa/ Kelurahan | Kelompok FDS | Jumlah Peserta | Waktu | |
|----|-------------------------|--------------|----------------|---------|---------------|
| | | | | Tanggal | Pukul |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Kelurahan Kampung Jawa | 1 | 25 | 4 | 10.00 - 12.00 |
| | | 2 | 25 | 4 | 13.00 - 15.00 |
| | | 3 | 26 | 5 | 10.00 - 12.00 |
| | | 4 | 25 | 5 | 13.00 - 15.00 |
| 2 | Desa Ladang Palembang | 1 | 20 | 6 | 10.00 - 12.00 |
| | | 2 | 20 | 7 | 10.00 - 12.00 |
| | | 3 | 19 | 7 | 13.00 - 15.00 |
| 3 | Desa Kampung Muara Aman | 1 | 20 | 8 | 13.00 - 15.00 |
| | | 2 | 29 | 9 | 13.00 - 15.00 |
| 4 | Desa Lebong Donok | 1 | 25 | 10 | 10.00 - 12.00 |
| | | 2 | 28 | 11 | 10.00 - 12.00 |
| 5 | Desa Tunggang | 1 | 25 | 12 | 10.00 - 12.00 |
| | | 2 | 25 | 12 | 13.00 - 15.00 |
| | | 3 | 25 | 13 | 10.00 - 12.00 |
| | | 4 | 25 | 13 | 13.00 - 15.00 |
| 6 | Desa Gandung | 1 | 15 | 14 | 10.00 - 12.00 |
| | | 2 | 15 | 15 | 10.00 - 12.00 |

| | | | | | |
|----|------------------------------|---|----|----|---------------|
| | | 3 | 22 | 15 | 13.00 - 15.00 |
| 7 | Desa Gandung Baru | 1 | 20 | 16 | 13.00 - 15.00 |
| | | 2 | 19 | 17 | 13.00 - 15.00 |
| 8 | Desa Lokasari | 1 | 21 | 18 | 10.00 - 12.00 |
| 9 | Desa Lebong Tambang | 1 | 25 | 19 | 10.00 - 12.00 |
| | | 2 | 25 | 20 | 10.00 - 12.00 |
| | | 3 | 30 | 21 | 13.00 - 15.00 |
| | | 4 | 28 | 21 | 13.00 - 15.00 |
| 10 | Desa Talang Ulu | 1 | 20 | 22 | 10.00 - 12.00 |
| | | 2 | 18 | 23 | 10.00 - 12.00 |
| 11 | Kelurahan Kampung Jawa Dalam | 1 | 24 | 24 | 10.00 - 12.00 |
| 12 | Kelurahan Pasar Muara Aman | 1 | 14 | 26 | 10.00 - 12.00 |

Berdasarkan tabel di atas, waktu pelaksanaan FDS PKH Kecamatan Lebong Utara dilaksanakan setiap bulan dengan waktu 120 menit dan tanggal sesuai hasil rapat penentuan yaitu dari tanggal 4 hingga 26 dengan jumlah KPM yang dibagikan dalam.

b. Program Tahunan Materi FDS PKH

Adapun program tahunan pelaksanaan FDS PKH Kecamatan Lebong Utara terinci dalam tabel berikut:⁹⁵

Tabel 4.4
Program Tahunan

| No. | Modul | Sesi | Bulan |
|-----|--|--|----------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha | I (Satu): Mengelola Keuangan Keluarga | Januari |
| | | II (Dua): Cermat Meminjam dan Menabung | Februari |
| | | III (Tiga): Memulai Usaha | Maret |

⁹⁵ Dokumentasi Pendamping PKH Kecamatan Lebong Utara, Januari, 2020, Herlina.

| | | | |
|---|---|--|-----------|
| 2 | Pengasuhan dan Pendidikan Anak | I (Satu): Menjadi Orangtua yang lebih baik | April |
| | | II (Dua): Memahami Perkembangan dan Perilaku Anak | Mei |
| | | III (Tiga): Memahami Anak Usia Dini Belajar | Juni |
| | | IV (Empat): Membantu Anak Sukses di Sekolah | Juli |
| 3 | Kesehatan dan Gizi | I (Satu): Pentingnya Gizi dan Layanan Kesehatan Ibu Hamil | Agustus |
| | | II (Dua): Pentingnya Gizi Untuk Ibu Menyusui dan Balita | September |
| | | III (Tiga): Kesekaitan Pada Anak dan Kesehatan Lingkungan | Oktober |
| | | IV (Empat): Membantu Anak Sukses di Sekolah | Nopember |
| 4 | Perlindungan Anak | I (Satu): Upaya Pencegahan Kekerasan dan Perlakuan Salah Pada Anak | Desember |
| | | II (Dua): Penelantaran dan Eksploitasi Terhadap Anak | Januari |
| 5 | Kesejahteraan Sosial Disabilitas dan Lansia | I (Satu): Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas Berat | Februari |
| | | II (Dua): Pentingnya Kesejahteraan Lanjut Usia | Maret |

Berdasarkan tabel di atas, jadwal program tahunan FDS di kecamatan Lebong Utara diawali dengan pertemuan awal dengan KPM dan dilanjutkan dengan FDS penyampaian materi FDS yang berjumlah

5 (lima) modul dengan 15 (lima belas) sesi yang disampaikan secara bergantian selama 15 bulan.

c. Proses Pembelajaran FDS PKH Kecamatan Lebong Utara

Proses pembelajaran FDS dilaksanakan sesuai waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Berdasarkan judul dalam penelitian ini yang berfokus pada implementasi manajemen pelaksanaan FDS dalam meningkatkan kemampuan KPM dibidang pengasuhan dan pendidikan keluarga sekaligus menimbang waktu penelitian yang terbatas, maka peneliti hanya mengamati proses pembelajaran modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA) yang terdiri dari 4 (empat) sesi yaitu:

1. Membahas tentang cara menjadi orangtua hebat,
2. Memahami perilaku anak,
3. Memahami cara anak usia dini belajar, dan
4. Mengantarkan anak sukses disekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran setiap sesi meliputi 3(tiga) langkah yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutup yang tergambar sebagai berikut:⁹⁶

1) Sesi Kesatu (Ke-1): Menjadi Orangtua yang Lebih Baik

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai berikut:⁹⁷

⁹⁶ Observasi Kegiatan FDS, *Desa Kampung Gandung*, Kamis, 09 Mei 2020 Pukul 10.00-12.00 WIB.

⁹⁷ Observasi *Kegiatan FDS, Desa Kampung Gandung*, Kamis, 30 April 2020 Pukul 10.00-12.00 WIB.

6. Pembukaan (10 Menit)

- (1) Pendamping mengucapkan salam dan terima kasih kepada KPM PKH atas kedatangan mereka.
- (2) Pendamping memperkenalkan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan yaitu sebagai pertemuan untuk belajar tentang Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA),
- (3) Pendamping menyampaikan nama atau tema ke 4 sesi yaitu diawali dengan modul menjadi orang tua yang lebih baik, memahami perilaku anak, memahami anak usia dini belajar dan modul membantu anak sukses di sekolah serta kegiatan yang akan dilakukan selama pertemuan berupa diskusi, permainan, menonton film atau video edukasi, mempraktikkan cara pengasuhan di rumah.
- (4) Pendamping mengajukan pertanyaan kepada 3-4 orang peserta Kelompok Penerima Manfaat (KPM) terkait pemahaman pengasuhan dan cara mendidik anak.
- (5) Selanjutnya pendamping mengucapkan banyak terima kasih atas pendapat peserta lalu pendamping menyampaikan kesimpulan.
- (6) Pendamping menyimpulkan bahwa inti pembelajaran hari ini mempelajari bersama bagaimana menjadi orangtua yang lebih baik lagi, karena orangtua yang lebih baik akan membesarkan anak yang hebat.

7. Kegiatan Inti (100 Menit)

- 1) Pendamping membagi peserta dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang dalam setiap kelompok, lalu meminta kelompok menyampaikan pendapat satu atau dua hal yang paling membahagiakan, paling menyulitkan, yang dirasakan sebagai orangtua.
- 2) Pendamping mengucapkan terimakasih atas pendapat kelompok lalu menyampaikan bahwa ada beberapa cara menjadi orangtua yang lebih baik yaitu:
- 3) Orangtua harus sering mengingat hal yang membahagiakan seperti waktu pernikahan, waktu melahirkan, mengasuh, dan mendidiknya sewaktu kecil, perjuangan ketika berusaha mencari harta benda untuk kebahagiaan rumah tangga. Dalam hal ini akan dapat memperkuat kasih sayang orangtua pada anak.
- 4) Orangtua harus bisa menyamakan perkataan dengan perbuatan. Dalam hal ini pendamping menekankan kepada KPM PKH sebagai orangtua agar perkataan dan perbuatan harus selalu sejalan seperti orangtua melaksanakan shalat terlebih dahulu sebelum memerintahkan anak melakukan shalat.
- 5) Orangtua harus selalu berusaha untuk melihat hal yang baik yang ada dalam diri orangtua itu sendiri. Dalam hal ini

orangtua menekankan untuk memiliki pikiran yang positif terhadap diri sendiri akan menjadi dorongan untuk berperilaku dan bertutur kata yang baik terhadap anak seperti seorang ibu harus mengenakan jilbab dan menutup aurat untuk memberikan tauladan kepada anak.

- 6) Orangtua harus selalu bersikap, berperilaku, dan bertutur kata dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan. Dalam hal ini pendamping menayangkan film animasi tentang sikap ibu lili yang sedang memasak tiba-tiba anaknya yang bernama agus dan ita menumpahkan air di lantai, maka ibu lili menahan amarah lalu mengajak kedua anaknya untuk mengambil kain pel untuk memberishkan air yang tumpah. Berdasarkan film yang ditayangkan pendamping menyimpulkan bahwa untuk menghadapi anak yang melakukan kesalahan tidak harus disikapi dengan kekerasan. Karena kekerasan dapat membuat keluarga tidak bahagia dan anak akan cenderung bersikap keras.
- 7) Ayah dan ibu harus bekerjasama sebagai tim. Dalam hal ini pendamping meminta pendapat kepada KPM PKH suami siapa saja yang terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari seperti suami membantu anak mengerjakan tugas lalu pendamping mengucapkan terimakasih atas beberapa

pendapat yang telah disampaikan oleh KPM PKH dan memperkuat informasi tersebut dengan:

- (a) Seorang suami agar lebih bisa menunjukkan perhatian kepada anak dengan cara memanfaatkan waktu makan bersama, mendengarkan cerita dari anak, membantu anak balita untuk makan, membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah, bercerita sebelum anak tidur dan lain sebagainya. Hal ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan peran kerjasama dalam hal pengasuhan anak.
- (b) Sebaik apapun seorang ibu dalam mengasuh anak, kehadiran ayah akan meningkatkan dampak positif bagi anak seperti kemampuan sosial dan prestasi akademik di sekolah, sedangkan perkembangan kemampuan emosional anak akan didapat melalui pengasuhan ibu.
- (c) Ayah dan ibu membuat keputusan bersama dan melakukannya dengan konsisten. Pada tahap ini pendamping menayangkan film animasi tentang keluarga pak Rusli dan ibu Lili sedang makan bersama, lalu Ita anaknya yang masih berumur 3 tahun menangis meminta dibelikan es krim tontong, maka dalam hal ini pak Rusli dan ibu Lili lebih

memilih untuk menenagkan Ita dan tidak memenuhi begitu saja permintaan Ita lalu menyampaikan kepada Ita bahwa minum es krim tontong tidak baik untuk kesehatan dan berdiskusi untuik memutuskan kapan saatnya kita boleh minum es. Dari cerita tersebut pendamping menyimpulkan bahwa orangtua tidak harus memenuhi semua permintaan anak, sebaliknya memberikan apa yang menjadi kebutuhan mereka.

- (d) Orangtua harus menghindari komplik di hadapan anak. Dalam hal ini pendamping menyampaikan bahwa perbedaan pendapat antara suami dan isteri sering terjadi, namun perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan penyebab pertengkaran di hadapa anak, karena akan menjadi agresif dan berperilaku kasar terhadap orang lain, menjadi oenakut dan tidak betah di rumah serta mengganggu konsentrasi belajar anak. Maka dari itu apabila memiliki perbedaan pendapat sebaiknya harus didiskusikan untuk mencari solusi yang terbaik.

8. Penutup (10 Menit)

Pendamping menyimpulkan apa yang telah dipelajari bersama tentang cara menjadi orangtua yang lebih baik.

- (1) Pendamping memberikan motivasi kepada peserta KPM PKH agar mencoba mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga masing-masing.
- (2) Pendamping menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya akan mempelajari bersama tentang memahami perilaku baik dan buruk anak.
- (3) Pendamping menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih dan membaca doa kifaratul majelis.

b. Sesi Kedua (Ke-2): Memahami Perilaku Anak

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai berikut:⁹⁸

1. Pembukaan

- a) Pendamping mengucapkan selamat datang dan terima kasih kepada KPM PKH atas kedatangan mereka.
- b) Pendamping memperkenalkan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan yaitu sebagai pertemuan untuk belajar tentang Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA),
- c) Pendamping menyampaikan topik diskusi hari ini mengenai cara meningkatkan perilaku baik anak dan menghadapi perilaku buruk anak. Lalu pendamping menyampaikan bahwa:
 - (1) Perilaku anak berkaitan erat dengan perasaan mereka. Sebagai contoh anak tertawa ketika merasa bahagia, berteriak atau marah-marah ketika merasa kesal.

⁹⁸ Observasi *Kegiatan FDS, Kelurahan Kampung Jawa*, Rabu, 05 Juni 2020 Pukul 13.00-15.00 WIB

- (2) Semakin banyak merasakan kebahagiaan maka akan semakin banyak perilaku baik yang ia lakukan. Semakin sering anak merasakan frustrasi semakin sering pula dia berperilaku buruk.
- (3) Semakin sering orangtua memebrikan perhatian pada sikap baik anak, akan mendorong anak untuk selalu berperilaku baik.

2. Kegiatan Inti (100 Menit)

- a. Pendamping menyampaikan bahwa untuk meningkatkan perilaku anak adalah dengan memuji. Dalam hal ini pedamping mengajak KPM PKH untuk memikirkan sifat baik yang paling menonjol dari anaknya seperti ramah, bertanggungjawab, senang membantu, senang berbagi. Kemudian pendamping memberikan beberapa pertanyaan mengenai siapa dan bagaimana caranya yang pernah memuji anak karena sifat baiknya serta bagaimana reaksi anak ketika dipuji. Pendamping menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan perilaku baik anak adalah dengan memuji perilaku yang baik dilakukan anak seperti mengungkapkan hebat, pintar, bagus, dan pujian positif lainnya yang bisa membuat perasaan anak menjadi bahagia.
- b. Pendamping menyampaikan bahwa selain memuji orangtua bisa memberikan penghargaan kepada anak saat melakukan hal yang

baik. Pada tahap ini pendamping menyangkan film animasi yang menceritakan bahwa:

- 1) Bu Lili mengucapkan “*terima kasih*” kepada Ita yang sudah membantu mengambilkan merica, dengan begitu ita merasa dihargai dan akan menumbuhkan rasa senang untuk mau membantu lagi dikemudian hari.
- 2) Bu Lili juga memuji perilaku Ita secara spesifik “*Wah, kamu pintar sekali menyikat gigi sendiri*”.
- 3) Bu Lili juga memberikan penghargaan kepada Ita karena ia sudah mau menyikat gigi sendiri tanpa disuruh, penghargaan yang diberikan yaitu Ita akan dibacakan dongeng kesukaannya sebelum tidur.

c. Pendamping menyangkan film animasi tentang cerita ibu Lili dan pak Rusli menghadapi perilaku buruk anaknya yang bernama Gaus dan Ita, dalam film tersebut menggambarkan bahwa sikap ibu Lili dan dan pak Rusli sebagai berikut:

1. Bu Lili bersikap lembut tetapi tegas terhadap Ita, meminta Ita untuk menjalankan aturan yang telah disepakati sebelumnya.
2. Bu Lili dan pak Rusli berusaha tenang, tidak menggunakan kekerasan, namun tetap tegas dalam mengatasi perilaku Agus. Mereka juga menjelaskan bahwa perkelahian adalah

tidak baik, bu Lili juga meminta Agus untuk memikirkan sanksi apa yang tepat atas tindakannya.

3. Pendamping menanyakan kepada peserta KPM PKH apa yang mereka pelajari dari cerita.
4. Pendamping menyimpulkan tayangan film animasi tersebut bahwa:
 - a) Hal yang sangat wajar jika orangtua merasa kesal dan marah karena kelelahan menghadapi anak. Namun orangtua harus tetap bisa mengendalikan diri, menenangkan diri sejenak baru kemudian memberikan respon terhadap perilaku anak seperti ibu Lili menyuruh Agus berdiri di pojok, hal ini bukan sebuah hal hukuman tetapi sebagai langkah untuk menenangkan diri.
 - b) Memberikan waktu kepada anak untuk berfikir apa akibat dari perbuatan buruknya.

3. Penutup (10 Menit)

Pendamping meminta ketua kelompok untuk menyampaikan hal-hal yang penting yang telah dipelajari. Pendamping memberi motivasi kepada peserta KPM PKH agar dapat mempraktikkan cara meningkatkan perilaku baik dan mengurangi perilaku buruk anak dalam kehidupan keluarga sehari-hari dan mengucapkan terimakasih serta menutup pertemuan dengan berdoa bersama.

c. Sesi Ketiga (Ke-3): Cara Memahami Anak Usia Dini Belajar (Pembukaan : 10 Menit, Kegiatan Inti : 100 Menit, dan Penutup : 10 Menit; Jumlah Total : 120 Menit)

d. Sesi Keempat (Ke-4) : Membantu Anak Sukses di Sekolah

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai berikut:⁹⁹

1. Pembukaan (10 Menit)

1. Pendamping mengucapkan terimakasih dan mengajak peserta untuk berdoa bersama.
2. Pendamping menyampaikan bahwa materi pertemuan hari ini adalah berdiskusi tentang cara anak sukses di sekolah.
3. Pendamping memberikan pertanyaan kepada 3-4 orang peserta KPM PKHuntuk menjawab apa yang biasanya peserta KPM PKHuntuk anak berhasil di sekolah.
4. Pendamping mengucapkan terimakasih atas semua jawaban yang telah dikemukakan dan memberi kesimpulan dengan menyampaikan isi *Freechart* tentang cara membantu anak sukses di sekolah.

2. Kegiatan Inti (100 Menit)

- a) Pendamping menayangkan film animasi tentang yang menggambarkan ibu Lili membantu Agus. Dalam cerita tersebut ibu Lili membaerikan kesempatan kepada Agus untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, ibu Lili berusaha

⁹⁹ *Observasi Kegiatan FDS, Desa Tran Ladang Palembang, Selasa, 07 Juli 2020 Pukul 10.00-12.00 WIB*

membantu Agus menyelesaikan masalahnya di sekolah dengan baik ia mengajarkannya agar berani mengungkapkan pendapat kepada siapapun. Disamping itu, dengan menyampaikan pendapat anak akan dapat lebih dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

- b) Selanjutnya pendamping membagi peserta dalam 3-5 kelompok dan meminta kelompok untuk berdiskusi tentang masalah yang biasa menjadi penyebab anak tidak mau bersekolah misalnya tidak memiliki uang jajan, mendapat nilai yang buruk, diejek teman, bekerja membantu orangtua. Lalu bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut ?.
- c) Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, pendamping meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, dan kelompok yang lain bertugas menanggapi.
- d) Pendamping mengucapkan terimakasih kepada semua kelompok dan melanjutkannya dengan menayangkan film animasi yang menggambarkan ibu Lili mendapatkan permasalahan terhadap Agus yang tidak mau sekolah, maka ibu Lili dan suaminya bermusyawarah dan sepakat bahwa Agus tetap sekolah meskipun belum memiliki tas baru dan Agus diminta menabung uang jajannya agar bisa membeli tas baru. Ibu Lili menyediakan bekal agar Agus bisa menabung

uang jajannya. Disamping itu, ibu Lili menjalin komunikasi dengan guru Agus di sekolah, karena menurut Ibu Lili menjalin komunikasi dengan guru sangat penting, agar orangtua dapat mengetahui perkembangan anak di sekolah dan bisa mengkomunikasikan perkembangan anak di rumah kepada guru yang ada di sekolah.

3. Penutup (10 Menit)

1. Pendamping memberikan kesimpulan melalui *clip chart* tentang sukses mengasuh dan mendidik anak yang merupakan kesimpulan dari sesi 1 hingga sesi 4.
4. Pendamping memberi motivasi agar KPM PKHberusaha untuk mempraktikkan pengasuhan baru di rumah bersama pasangannya.
5. Pendamping menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih dan mengajak KPM PKH berdo'a bersama.

Berdasarkan pengamatan proses kegiatan P2K2 di atas, proses pembelajaran FDS pada modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA) disampaikan dengan tiga kegiatan yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

d. Metode

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama proses pembelajaran atau penyuluhan metode yang sering digunakan adalah:

- 1) Curah pendapat (*brainstorming*), yaitu metode untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan serta pengalaman peserta berkaitan dengan pokok bahasan materi FDS.
 - 2) Ceramah dan tanya jawab, yaitu pendamping memberikan uraian pokok pembahasan dan memberikan kesempatan kepada peserta FDS. Jika ada pertanyaan maka pendamping memberikan jawaban dan sebaliknya pendamping mengajukan pertanyaan yang meminta peserta FDS untuk memberi tanggapan.
 - 3) Diskusi, yaitu pendamping memberikan suatu materi khusus kepada peserta FDS kemudian didiskusikan bersama-sama dalam pertemuan FDS.
 - 4) *Role Play* atau bermain peran, yaitu metode peragaan oleh pendamping maupun peserta atas konsep yang telah disepakati.
- e. Media pembelajaran

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti kepada pendamping menunjukkan bahwa selama pelaksanaan FDS pendamping hanya menggunakan clip chart, modul pembelajaran, laptop dan kartu bermain. Dijelaskan Ibu Herlina bahwa:

“Selama FDS kami hanya menggunakan media pembelajaran berupa clip chart dan buku modul yang diberikan oleh kementerian social sedangkan laptop dan yang lain adalah milik dan iovasi serta kreatifitas sendiri”. Diakui Ranita Parema dengan memiliki media pembelajaran tersebut pendamping kecamatan Lebong Utara sangat merasa terbantu namun tetap mengharapkan penambahan media pembelajaran yang lebih mendukung lagi yaitu proyektor, karena proyektor

akan mempermudah KPM memahami visualisasi tanyangan animasi pembelajaran”.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan FDS diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan FDS melalui materi pembelajaran modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA) telah memberikan peningkatan pemahaman terkait pengasuhan dan pendidikan keluarga. Hal tersebut disimpulkan peneliti berdasarkan hasil pengamatan selama pendamping melakukan *brainstorming* pada setiap sesi tergambar dalam contoh pertanyaan dan jawaban peserta FDS disaat kegiatan *brainstorming* sebagai berikut:

- 1) Apakah ibu sering mengingat hal yang menyenangkan yang dirasakan sebagai orangtua untuk meperkuat kasih sayang kepada anak?

Jawaban: Tidak pernah, karena bila marah maka tindakan mencubit adalah tindakan solusi yang memberikan efek jerah pada anak.

- 2) Apakah sering ibu melaksanakan shalat dan menyuruh anak melakukan shalat?

Jawaban: Kadang-kadang shalat, tapi bila memiliki kesibukan pekerjaan atau kelelahan maka shalat ditinggalkan dan hanya memerintahkan anak saja.

- 3) Apakah ibu dan ayah sebagai orangtua sering mencubit anak ketika melakukan kesalahan, dan apakah pasangan suami isteri sering melakukan pertengkaran dihadapan anak?

¹⁰⁰ Herlina, *wawancara*, 04 Juli 2020

Jawaban: Sering, mencubit adalah salah satu cara memberi efek jerah kepada anak dan sering juga bertengkar dengan suami terutama disaat kebutuhan rumah tangga tidak tersedia.

- 4) Apakah ayah ibu sebagai orangtua sering menemani dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolahnya?

Jawaban: Tidak sama sekali, karena kesibukan dan kelelahan bekerja.

- 5) Apakah keluarga ibu sering melakukan musyawarah dalam hal memenuhi kebutuhan anak?

Jawaban: Jarang.

- 6) Apakah ibu dan ayah sering memberikan hadiah atau memuji anak ketika anak melakukan perbuatan baik?

Jawaban: Tidak pernah.

- 7) Apakah di dalam keluarga ayah dan ibu sebagai orangtua bermain dan memanfaatkan waktu untuk anak?

Jawaban: Tidak sama sekali karena sibuk dan malu.

Disisi lain, pelaksanaan FDS dikecamatan Lebong Utara telah mengalami peningkatan sebagaimana yang dijelaskan Herlina bahwa:

” ketika diulas lagi dan ditanya apakah ibu KPM sudah menerapkan materi minggu lalu selama sebulan ini seperti mengurangi marah terhadap anak, sudahkan bermusyawarah kepada suami bila memutuskan keinginan anak dan apakah masih sering bertengkar bersama suami di hadapan anak, maka sesuai jawaban KPM disimpulkan mereka mulai bertahap merupah kebiasaan buruk selama ini mengarah kepada metode pengasuhan dan pendidikan eluarga yang kita ajarkan selama FDS”¹⁰¹

¹⁰¹ Herlina, *wawancara*,

Ditambahkan Ranita Parema bahwa: “KPM sudah mampu menyebutkan cara untuk menjadi orangtua hebat dan cara memperaktekkannya didalam kehidupan keluarga sehari-hari”¹⁰²

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan orangtua dalam pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga PKH.

4. Manajemen Pengawasan (*Controlling*) *Family Developmnet Session* PKH di Kecamatan Lebong Utara

Manajemen pengawasan dalam kegiatan FDS dilakukan sepenuhnya oleh supervisor PKH kabupaten Lebong. Dalam kegiatan pengawasan tersebut supervisor mengamati pelaksanaan FDS. Dalam pengamatan ini supervisor mengamati secara objektif terkait komponen-komponen evaluasi untuk pendamping sebagai fasilitator FDS, adapun komponen yang dievaluasi tersebut Bapak Meriyanto menyampaikan bahwa:

“Ada 11 komponen yang dinilai yaitu:

- 1) Pencapaian tujuan pembelajaran
- 2) Sistematika penyajian
- 3) Kemampuan menyajikan / memfasilitasi sesuai program FDS
- 4) Ketepatan waktu dan kehadiran
- 5) Penggunaan metode dan sarana FDS
- 6) Sikap dan prilaku
- 7) Cara menjawab pertanyaan dari peserta FDS
- 8) Penggunaan bahasa
- 9) Pemberian motivasi kepada peserta
- 10) Penguasaan materi
- 11) Kerapian berpakaian¹⁰³

¹⁰² Ranita, wawancara, 05 Juli 2020

¹⁰³ Meriyanto, wawancara, 22 Mei 2020

Setelah FDS berlangsung supervisor menyampaikan pengarahan berupa evaluasi secara umum terkait penguatan pemahaman materi pengasuhan dan pendidikan keluarga agar diterapkan dirumah dan akan dievaluasi oleh pendamping dalam kegiatan visit home atau kunjungan. Sebagaimana disampaikan supervisor kabupaten Lebong bahwa:

”Sebagai tindak lanjut dari kegiatan FDS ini pendamping melakukan kunjungan ke rumah KPM untuk mengamati langsung sejauhmana modul ini sudah diterapkan oleh KPM karena penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari ini adalah kunci dari perubahan perilaku keluarga KPM terhadap pengasuhan dan pendidikan anak”.¹⁰⁴

Selain pengarahan dan penguatan sebagai evaluasi terhadap kegiatan FDS, supervisor menyampaikan evaluasi khusus untuk pendamping yang berperan sebagai fasilitator terhadap komponen penilaian yang telah diisi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi evaluasi tersebut tidak disampaikan ditempat FDS melainkan pada saat rapat koordinasi SDM PKH se-kabupaten Lebong yang diselenggarakan pada setiap tanggal 02 (dua). Sebagaimana disampaikan supervisor PKH Lebong bahwa:

“Secara keseluruhan pendamping sudah berhasil dalam memenuhi standar kriteria komponen evaluasi yang terdiri dari 11 komponen tersebut terkhusus pada pendamping kecamatan Lebong Utara yang sudah memiliki sertifikat lulus diklat FDS itu artinya pendamping di Kecamatan Lebong Utara semua sudah profesional dalam melaksanakan pekerjaan sosial ini terkhusus pemberdayaan melalui kegiatan FDS ini”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Meriyanto, *wawancara*,

¹⁰⁵ Meriyanto, *wawancara*, 02 Juni 2020

Selain komponen evaluasi pendamping supervisor juga melakukan penilaian secara keseluruhan terhadap tempat pelaksanaan, media pembelajaran, dan waktu pelaksanaan. Dalam hal ini, supervisor menyampaikan bahwa:

“Waktu pelaksanaan FDS di Kecamatan Lebong Utara sudah sesuai dengan panduan waktu pelaksanaan FDS selama 120 menit dan waktu yang ditentukan sudah mampu mempengaruhi peserta untuk hadir pada FDS terlihat pada absensi yang telah dilaporkan oleh koordinator kecamatan secara berkala. Hal ini artinya dari pemilihan waktu tidak ada masalah.”¹⁰⁶

Terkait tempat pelaksanaan, supervisor mengatakan bahwa terkadang proses pembelajaran sedikit kurang efektif bagi FDS yang tempat pelaksanaan FDS di rumah KPM PKH yang memiliki ruang belajar dalam FDS pada umumnya relative sempit. Selain itu, supervisor juga menambahkan bahwa:

“Media pembelajaran yang hanya digunakan oleh pendamping berupa labtop, flip chart menjadi salah satu faktor penghambat proses pelaksanaan FDS PKH, karena layar labtop relative kecil untuk disaksikan 30 KPM ketika pendamping memutar film atau video animasi mengenai modul yang di sampaikan”.¹⁰⁷

Diperkuat oleh ibu Herlina bahwa:

“Benar kurang efektif, karena kita tidak ada pilihan khusus tempat pelaksanaan FDS dan seandainya pelaksanaan FDS PKH di balai desa atau balai kelurahanpun mengalami hambatan visualisasi pembelajaran, karena saat ini kami belum memiliki infokus atau objek head projector melainkan hanya mengandalkan media manual flip chart yang diberikan oleh pemerintah pusat dan labtop milik pribadi”.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Meriyanto, *wawancara*,

¹⁰⁷ Herlina, *wawancara*, 11 Juni 2020

¹⁰⁸ Herlina, *wawancara*,

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa hasil dari pengawasan dalam proses pelaksanaan FDS PKH terdapat faktor pendukung dan penghambat yang meliputi sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

1. Kompetensi SDM PKH Lebong Utara yang tersertifikasi pekerjaan dan lulus diklat FDS PKH.
2. Kerjasama dengan pemerintah wilayah kerja setempat cukup baik.
3. Keaktifan dan kehadiran peserta yang dibuktikan dengan daftar hadir.
4. Kesadaran KPM akan pentingnya pengetahuan FDS PKH.
5. Ketersediaan modul dan buku pintar KPM.

2) Faktor Penghambat

1. Belum tersedianya ruang kelas khusus FDS KPM PKH.
2. Belum tersedianya media pengajaran yang memadai.
3. Waktu yang relatif singkat untuk pendalaman modul FDS KPM PKH.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, secara umum pendamping dalam memberikan materi sudah sesuai prosedur, baik dari sisi materi yang diberikan maupun metode serta langkah-langkah proses pembelajaran.

C. Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan suatu kegiatan adalah hal yang terpenting untuk dijadikan dasar melaksanakan kegiatan yang efektif dan efisien. Menurut Sondang P. Siagian f Perencanaan (*Planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁹ Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa perencanaan yang telah dilakukan oleh pendamping kecamatan Lebong Utara meliputi rapat koorinasi pendamping kecamatan, koordinasi dan sosialisasi kepada kecamatan dan desa, pertemuan awal, persiapan materi, metode dan media pembelajaran.

Rapat koordinasi antar pendamping dalam satu kecamatan adalah suatu kegiatan untuk memusyawarahkan kesepakatan wilayah dampingan yang sebenarnya telah ditentukan koordinator kabupaten. Disamping itu juga penyusunan jadwal pelaksanaan FDS sekecamatan Lebong Utara untuk dilaporkan dan disetujui supervisor PKH kabupaten Lebong. Langkah selanjutnya adalah koordinasi kepada aparat pemerintah kecamatan dan desa dampingan sekaligus meminta izin, arahan dan sosialisasi terkait ruang lingkup FDS bagi KPM PKH.

Sebelum melaksanakan kegiatan lapangan yang berbentuk pembelajaran maka pendamping sebagai fasilitator penting

¹⁰⁹Tarigan Robinson, *Perencanaan Pembanguna Wilayah Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 71.

mempersiapkan diri untuk mendalami materi FDS yang ada dalam modul agar kemampuan mentransfer ilmu berjalan efektif mudah dimengerti oleh peserta FDS.

Perencanaan selanjutnya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk memudahkan fasilitator dalam menyampaikan materi diklat. Media menurut Sadiman dkk (2012:7) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pemanfaatan media dalam pembelajaran berfungsi sebagai perantara pendamping dengan peserta FDS agar mudah memahami materi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen dan dapat pula diartikan sebagai proses kegiatan penyesuaian struktur organisasi sesuai dengan tujuan, sumber-sumber dan lingkungannya.¹¹⁰ Pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai kegiatan penentuan langkah, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan. Dalam penelitian ini realisasi pengorganisasian pada penelitian ini yang berfokus pada manajemen pelaksanaan FDS dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di Kecamatan Lebong Utara meliputi penentuan ketua kelompok kegiatan FDS sebagaimana tugas Pendamping

¹¹⁰Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora, 2011, h. 23.

Program Keluarga Harapan yang salah satunya dalam pertemuan awal memfasilitasi pemilihan ketua kelompok dengan proses:

a. Menjelaskan peran ketua kelompok

Tindak lanjut setelah Peserta PKH ditetapkan oleh Kementerian Sosial:

1) Membagi dan membentuk kelompok peserta PKH dengan

memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a) Setiap kelompok terdiri dari peserta PKH yang tempat tinggalnya berdekatan.
- b) Jika memungkinkan, membentuk kelompok berdasarkan jenis komponen kesehatan dan pendidikan.

2) Memfasilitasi pemilihan Ketua Kelompok, dengan proses:

- a) Menjelaskan kepada ketua kelompok
- b) Meminta anggota kelompok yang hadir mengusulkan satu orang atau lebih untuk dicalonkan sebagai ketua kelompok (diutamakan yang bisa baca dan tulis).
- c) Melakukan pemilihan ketua kelompok dengan ketentuan:
 - (1) Jika hanya satu orang calon ketua kelompok, maka yang bersangkutan ditetapkan sebagai secara mufakat.
 - (2) Jika calon ketua kelompok lebih dari satu orang, dilakukan pemungutan suara.
 - (3) Jika tidak ada seorang pun yang diusulkan sebagai calon ketua kelompok, maka Pendamping PKH dapat

memilih salah satu anggota kelompok yang dianggap mampu.

- (4) Jika tidak ada seorang pun yang diusulkan sebagai calon ketua kelompok, maka Pendamping PKH dapat memilih salah satu anggota kelompok yang dianggap mampu.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan FDS dilaksanakan setelah semua perencanaan dan pengorganisasian selesai dilakukan. Untuk tempat pelaksanaan FDS dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH Kecamatan Lebong Utara dilaksanakan di tempat yang berbeda ada sebagian FDS dilaksanakan di Balai Desa dan rumah KPM. Penentuan tempat tersebut ditetapkan berdasarkan izin kepala desa dan kelurahan wilayah dampingan setempat sewaktu kegiatan koordinasi. Adapun tempat pelaksanaan FDS tersebut terinci untuk wilayah Lebong Utara 1 Kelurahan Kampung Jawa, Desa Ladang Palembang, Desa Kampung Muara Aman dilaksanakan di Balai Desa dan Desa Lebong Donok dilaksanakan di rumah KPM. Selanjutnya untuk wilayah Lebong Utara 2 Desa Gandung dilaksanakan di rumah KPM, dan pelaksanaan di Balai Desa untuk Desa Tunggang, Desa Gandung Baru, Desa Lokasari. dan khusus wilayah Lebong Utara 3 semua pelaksanaan FDS dilaksanakan di rumah KPM yaitu Desa Lebong Tambang, Desa Talang Ulu, Kelurahan Kampung Jawa Dalam, Kelurahan Pasar Muara Aman. Waktu

pelaksanaan FDS dikecamatan ini dilaksanakan setiap bulan dengan durasi waktu yang ditetapkan dalam pedoman teknis pelaksanaan FDS yaitu 120 menit setiap pertemuan.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa kecamatan Lebong Utara terdapat 5 (lima) desa dilaksanakan di Balai Desa dan 7 (tujuh) desa dilaksanakan di Rumah KPM PKH dengan durasi waktu selama 120 per pertemuan yang dilaksanakan setiap bulan dari tanggal 4 sampai dengan 26 tersebar di 12 desa atau kelurahan dengan 29 kelompok dari 658 peserta FDS PKH.

Materi pelaksanaan FDS meliputi 5 modul yaitu Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha 3 sesi, Pengasuhan dan Pendidikan Anak 4 sesi, Kesehatan dan Gizi 4 sesi, Perlindungan Anak 2 sesi, Kesejahteraan Sosial Disabilitas dan Lansia 2 sesi yang disampaikan selama 15 bulan dalam setiap periode. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran penyampaian materi setiap sesi meliputi 3 (tiga) langkah yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Selama proses pembelajaran setiap sesi dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak pendamping menggunakan metode belajar orang dewasa yaitu lebih menekankan partisipasi peserta FDS dengan menggali pengetahuan terhadap pengetahuan KPM PKH terhadap cara mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga yang dilakukan ketika kegiatan pembukaan pada saat brainstorming.

Dalam kegiatan tersebut diatas berdasarkan hasil pengamatan peserta FDS belum memahami cara pengasuhan dan pendidikan keluarga yang menunjukkan bahwa:

- a. KPM masih belum menyadari bahwa orangtua merupakan tauladan bagi anak-anaknya, sehingga menurut KPM orangtua tidak berpengaruh terhadap tingkah laku anak karena menurut mereka anak-anak yang bertingkah laku baik berasal dari keluarga yang berantakan atau dikenal dengan *broken home*. Sebaliknya, anak yang bertingkah laku buruk berasal dari keluarga yang berperilaku baik, seperti orangtua yang berprofesi guru telah menunaikan haji dan memiliki pribadi yang baik sehingga menjadikan panutan ditengah masyarakat.
- b. KPM menganggap bahwa kekerasan fisik dan psikis seperti memukul, mencubit, mengurung dan mencaci maki adalah cara yang tepat untuk memberikan efek jera kepada anak yang melakukan perbuatan buruk.
- c. KPM belum menyadari pentingnya kerjasama antara suami dan isteri dalam hal mengasuh dan mendidik anak, kewajiban ini diserahkan kepada ibu saja sedangkan ayah hanya bertugas mencari nafkah keluarga yang akibatnya keterlibat ayah dalam mengasuh dan mendidik anak banyak terabaikan.
- d. KPM dalam hal ini ayah ibu masih sering melakukan pertengkaran dan perbedaan pendapat dihadapan anak. Hal ini menyebabkan

terjadinya pengaruh psikologis bagi anak dan bahkan memberi contoh buruk yang rentan ditiru oleh anak.

- e. Belum membudayakan musyawarah keluarga dalam menyelesaikan dan mencari solusi permasalahan keluarga sehingga komunikasi antar anggota keluarga belum terbangun secara baik.
- f. Belum menyadari bahwa memuji dan memberikan penghargaan terhadap anak yang melakukan kebaikan bahkan prestasi adalah cara untuk meningkatkan dan memberi motivasi serta meningkatkan perilaku baik kepada anak.

Setelah mengikuti FDS telah terjadi peningkatan bahwa KPM PKH menyadari bahwa keluarga adalah tempat pendidikan utama bagi anak dan orang tua berperan sebagai pendidik kodrati karena pada dasarnya orangtua memiliki tanggungjawab pendidikan yang mengantarkan anak menjadi manusia dewasa menuju muslim yang paripurna.¹¹¹ Disamping itu, memperhatikan sifat pendidikan keluarga yang pada hakikatnya orangtua adalah penuntun, pengajar, pemberi contoh dan pelatih bagi anak-anak untuk saling mendidik, memberi perhatian dan kasih sayang sehingga didalam keluarga tercipta proses pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan selama proses pelaksanaan FDS dalam pembahasan modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA) ada beberapa hal yang peneliti analisa terkait dengan

¹¹¹ Ahmada D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 2003, h. 46.

pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga dijabarkan dalam uraian berikut ini:

- 1) Pada Sesi 1 (satu) menjelaskan pentingnya menjadi orangtua yang baik karena orangtua yang baik akan mebesarkan anak yang hebat. Adapun cara untuk menjadi orangtua yang baik sebagai berikut:
 - a) Mengingat hal yang membahagiakan yang dirasakan sebagai orangtua seperti proses dan tujuan pernikahan, perjuangan melahir dan mebersarkan seorang anak, perjuangan memperbaiki keadaan ekonomi dan lainnya yang dapat menjadi sumber kekuatan untuk rasa kasih sayang kepada anak.
 - b) Orangtua harus menyelarasakan antara perkataan dan perbuatan, karena anak cenderung akan mencontoh dan meniru perbuatan daripada perkataan, seperti jika kita menasehati anak untuk melakukan shalat maka kita sebagai orangtua terlebih dulu melaksanakan ibadah tersebut.
 - c) Orangtua harus selalu berusaha untuk melihat hal yang baik yang ada pada dirinya masing-masing, seperti seorang ibu menutup aurat dengan baik, seorang ayah mengerjakan aktivitas ibadah yang baik dan selalu berfikiran positif kepada diri sendiri yang akan mendorong perilaku dan tutur kata yang baik terhadap anak. Dengan kata lain berfikirian, bertutur kata dan bertindak positif merupakan wujud dari hal baik yang ada pada diri orangtua.

- d) Permasalahan ekonomi dalam keluarga terkadang menjadi hal menyebabkan orangtua bertindak kasar dan sering memarahi anak namun orangtua harus selalu menanamkan sikap sabar dan tetap berperilaku atau bersikap dan bertutur kata dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan karena kekerasan akan dicontoh oleh anak dan bisa menjadi keluarga tidak bahagia.
 - e) Orangtua harus saling berkerjasama dalam hal dan mengasuh serta mendidik anak. Untuk itu seorang ayah harus pandai memanfaatkan waktu bersama anak untuk menunjukkan perhatian kepada anak seperti mendengarkan cerita dari anak, membantu menyuapi anak balita makan, bercerita sebelum tidur dan membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah karena kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari anak akan dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial, emosional dan prestasi akademik anak di sekolah.
 - f) Orangtua harus melakukan diskusi dalam musyawarah untuk memutuskan perihal yang terkait dengan pengasuhan anak, karena dengan musyawarah akan meringankan beban dan saling memberikan dukungan satu sama lain.
- 2) Sesi 2 dengan materi memahami perilaku anak merupakan bentuk perhatian yang diberikan kepada anak dengan cara sebagai berikut:

- a) Memuji perilaku baik dan memberi penghargaan seperti mengucapkan terima kasih dan kata baik, sangat bagus akan menumbuhkan rasa dihargai dan bahagia bagi anak sebagai motivasi untuk anak akan membantu atau melakukan hal yang baik lagi di kemudian hari.
 - b) Menghindari kekerasan fisik pada anak tidak akan menyelesaikan masalah, namun akan membuat anak semakin tertantang untuk melakukan hal buruk sebagai cara mendapatkan perhatian orangtua bahkan anak akan menganggap menyakiti orang lain adalah hal yang wajar. Kekerasan fisik seperti memukul, menjewer, mencubit, membentak, mengancam, meloloti dan memaki anak akan membuat suasana keluarga menjadi tidak kondusif. Maka dari itu ketika orangtua tidak mampu mengendalikan kekesalannya, sebaiknya orangtua menenangkan diri, menghindari tempat tersebut dengan segera mengambil air wudhu akan lebih efektif untuk memikirkan langkah bagaimana cara memberikan perhatian dan nasehat terhadap anak agar tidak melakukan kesalahan kembali.
- 3) Sesi 3 dengan materi membantu anak sukses di sekolah merupakan bentuk kerjasama orangtua yang tidak menyerahkan kesuksesan sekolah hanya pada sekolah melainkan tanggungjawab orangtua. Untuk itu orangtua harus melakukan sebagai berikut:

- a) Memilih dan mengarahkan anak ke lembaga pendidikan yang bermutu.
- b) Menyiapkan sarapan dan bekal anak agar terbiasa menghindari jajan disekolah sembarangan serta melatih untuk menabung dalam mempersiapkan kebutuhan biaya sekolah.
- c) Membantu tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan sekolah.
- d) Menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dalam rangka mengetahui perkembangan anak di sekolah dan bisa mengkomunikasikan perkembangan anak kepada guru, agar terwujudnya kerjasama yang baik antara orangtua dan guru dalam mengarahkan anak untuk sukses mencapai cita-citanya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa modul PPA adalah modul yang efektif memberikan pemahaman kepada KPM agar diterapkan dalam rangka mewujudkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH khususnya di Kecamatan Lebong Utara karena didalam modul PPA memberikan nilai ilmu pengasuhan dan pendidikan keluarga yang akan dibahas dalam uraian berikut:

1. Modul PPA mengajarkan orangtua agar selalu mengasuh dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan, sebagaimana contoh pada sesi 1 (satu) menyebutkan bahwa menjadi orangtua yang baik adalah kunci untuk melahirkan anak-anak yang baik pula mak dari itu menjadi orangtua yang baik tidak dibatasi oleh keadaan ekonomi dan harus diperjuangkan untuk menghindari

kestabilan emosi agar menjadi pribadi orangtua yang hebat yang bisa menjadi teladan menunjukkan kasih sayang dan menghindari kekerasan demi terciptanya pola asuh dan pendidikan dalam keluarga. Hal ini selaras dengan Islam yang menegaskan bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Berdasarkan dalil tentang pengasuhan dan pendidikan anak di atas, dapat difahami bahwa mengajarkan kepada orangtua agar dalam berkomunikasi atau berbicara dengan anak harus disertai dengan cara lemah lembut disertai dengan kasih sayang yang mendalam tanpa memandangnya dengan kebencian. Selain itu ayat ini menegaskan kepada orangtua cara orangtua untuk menyuruh ataupun melarang anaknya, maka harus menggunakan argumentasi yang masuk akal atau logis.

Pelaksanaan FDS PKH kecamatan Lebong Utara telah memberikan edukasi tentang pengasuhan dan pendidikan keluarga yang menerapkan:

- a. Pola asuh demokrasi atau pengasuhan *Authoritative* yang merupakan cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak.¹¹² Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak.¹¹³ Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri.
- b. Meningkatkan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga. Peranan orangtua khususnya ibu selaku pengasuh dan pendidik anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif maupun negatif.¹¹⁴

Dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak ibu sangat berperan karena terlihat semakin banyak alokasi waktu yang dicurahkan ibu dalam pengasuhan anak maka skor

¹¹²H. Bee dan D. Boyd, *The Developing Child*, (10th ed), Boston: Pearson Education, 2004.

¹¹³Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). *Human Development* (9th Ed). New York.

¹¹⁴Abdullah, S. M., *Ketelibatan Ayah dala Pengasuhan Anak (Pternal Involvement)*, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2011, h. 73

perkembangan sosial anak akan semakin lebih baik. Begitu juga dengan seorang ayah harus dapat mengerti keadaan anak, bertindak sebagai teman atau rekan, membimbing perkembangan anak serta melakukan sesuatu bersama anak.

Dalam modul pengasuhan dan pendidikan telah terlihat peran ayah dalam aktivitas seperti mengasuh anak dan mengajaknya bermain. Selain itu pengasuhan seorang ayah adalah mengajak keluarga bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu ayah memiliki pengaruh yang sangat nyata pada tingkat perkembangan anak yaitu dimulai dari mengembangkan kemampuan-kemampuan, keahlian, mengarahkan minat dan mengembangkan kemampuan intelektualnya.

- c. Meningkatkan pemahaman pentingnya mewujudkan Tujuan Pendidikan Keluarga.

Dalam Modul PPA mengajarkan KPM PKH untuk mewujudkan tujuan pendidikan keluarga. Orangtua sebagai pendidik akan memebenntuk anggota keluarganya agar memiliki karakter mulia karena karakter mulia didefinisikan sebagai karakter yang takwa terhadap penciptanya dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Sebagai indicator ketaqwaan ini adalah orang yang memiliki sifat jujur, siddik, amanah, tabligh dan fatonah. Selama anggota keluarga

memiliki sifat tersebut maka selama itu pula anggota keluarga memiliki karakter mulia yang merupakan kunci keselamatan didunia dan akhirat yang akhirnya mendapat ridho Allah SWT masuk syurga terhindar dari api neraka. Hal ini senada dengan salah tujuan pendidikan keluarga dalam islam adalah yaitu Memelihara Keluarga dari Api Neraka :¹¹⁵

Sebagaimana dalam QS. *At-Tahrim* ayat 6 yang menjadi pembahasan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan dalil al-Qur'an di atas, kata "peliharalah dirimu" di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya yang berarti siap berperilaku baik terlebih

¹¹⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, h. 81.

dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orang tua, kita harus sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ketaatan atas kesadaran pribadi. Ayat ini selaras dengan konsep modul pengasuhan dan pendidikan anak ditunukkkkan membentuk karakter mulia anak pada sesi 1 modul PPA.

d. Meningkatkan pemahaman Metode Pendidikan Keluarga KPM

Dalam pelaksanaan FDS pembelajaran modul PPA telah menerapkan metode pendidikan keluarga yaitu metode keteladanan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman.¹¹⁶ Dalam pelaksanaan FDS melalui modul PPA ada beberapa metode pendidikan keluarga yang terinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Metode Pendidikan Keluarga dalam Pelaksanaan FDS

| No. | Sesi | Aktivitas | Metode |
|-----|---|---|------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | I (Satu) : Menjadi orangtua hebat | a. Selalu memperlihatkan hal positif terhadap anak. b. Mengingat hal yang membahagiakan yang dirasakan sebagai | Keteladanan Pembinaan |

¹¹⁶Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 129

| | | | |
|---|--|---|--|
| | | <p>orangtua dalam rangka memperkuat kasih sayang kepada anak.</p> <p>c. Orangtua harus sejalan antara perkataan dengan perbuatan.</p> <p>d. Selalu bersikap berperilaku dan bertutur kata dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan.</p> <p>e. Ayah dan ibu saling membantu dalam mengasuh dan mendidik anak.</p> <p>f. Ayah dan ibu berdiskusi dan memutuskan bersama hal yang terkait dengan pengasuhan dan pendidikan anak.</p> <p>g. Menghindari perbedaan pendapat ataupun pertengkaran di hadapan anak.</p> | <p>Keteladanan</p> <p>Pembiasaan</p> <p>Pembinaan</p> <p>Inetrnalisasi</p> <p>Ganjaran/Hukuman</p> |
| 2 | II (Dua): Meningkatkan Perilaku Baik Anak | <p>a. Memuji perilaku baik yang dilakukan oleh anak.</p> <p>b. Cermat memberikan penghargaan kepada anak seperti memberikan penghargaan sederhana dan tidak membutuhkan biaya.</p> <p>c. Menceritakan hal baik anak kepada anggota keluarga lain di hadapan anak.</p> <p>d. Tidak melakukan kekerasan fisik dan psikis</p> | <p>Ganjaran/Hukuman</p> <p>Ganjaran/Hukuman</p> <p>Dialog</p> <p>Ganjaran/Hukuman</p> |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | | terhadap anak. | |
| 3 | III (Tiga): Memahami Cara Anak Usia Dini Belajar. | <p>a. Bermain bersama anak dalam rangka menguatkan hubungan emosi dengan orangtua.</p> <p>b. Memanfaatkan waktu kegiatan sehari-hari di rumah sebagai kesempatan bermain bersama.</p> <p>c. Mengajarkan kemampuan berbahasa anak dengan sering mengajak anak berbicara dan memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara.</p> <p>d. Bercerita, bermain, bernyanyi edukasi bersama anak.</p> | <p>Internalisasi</p> <p>Inetrnalsasi</p> <p>Pembiasaan</p> <p>Dialog</p> |
| 4 | IV (Empat): Membantu Anak Sukses di Sekolah | <p>a. Menjelaskan kepada anak tentang pentingnya pendidikan.</p> <p>b. Mengarahkan anak ke sekolah lembaga pendidikan yang religious.</p> <p>c. Mendampingi anak belajar dan menyelesaikan tugas sekolah di rumah.</p> <p>d. Menjalin komunikasi kepada pihak sekolah.</p> | <p>Pembinaan</p> <p>Pembinaan</p> <p>Kisah dan dialog</p> <p>Dialog</p> |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran FDS PKH khususnya modul pengasuhan dan pendidikan anak telah menerapkan metode pendidikan keluarga

yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah, metode dialog, metode ganjaran dan hukuman, dan metode internalisasi.

e. Meningkatkan Penerpan Fungsi Keluarga

Berdasarkan kajian teori dalam proses pelaksanaan pembelajaran kegiatan FDS melalui modul PPA telah meningkatkan KPM PKH untuk menjadi orangtua yang menjalankan fungsi penting keluarga yaitu antara lain:¹¹⁷

1) Fungsi religious

Pelaksanaan FDS melalui modul PPA dalam mewujudkan fungsi keluarga dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Fungsi Keluarga dalam Pelaksanaan FDS

| No | Fungsi Keluarga | Kegiatan Sehari-hari |
|----|------------------|---|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Fungsi religious | a. Ayah dan ibu beserta anak shalat subuh dan maghrib berjamaah. b. Anggota keluarga mengucapkan salam (Assalamu'alaikum) ketika pergi dan pulang kerumah. c. Membaca doa sebelum dan sesudah makan. d. Belajar dan mengajar mengaji bersama. e. Ayah mengajak anak laki-lakinya shalat jumat berjamaah ke masjid. f. Dalam kegiatan sehari-hari ibu menggunakan jilbab. |

¹¹⁷ I.N.Shanty, Suyahmo, Slamet. S, *Faktor Kenakalan Pada Remaja Pada Anak Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Indonesia.

| | | |
|---|--------------------|---|
| | | g. Anggota keluarga selalu membiasakan salam (Assalamu'alaikum) ketika pergi dan pulang kerumah. |
| 2 | Fungsi edukatif | Ayah dan ibu tidak melakukan pertengkaran di depan anak. Ayah memberikan nasihat berupa kuliah tujuh menit setelah sahalat maghrib. Ibu membantu anak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan selama Covid-19 Ibu menasehati anaknya ketika melakukan kesalahan. Ibu memuji anaknya yang bisa menjawab soal latihan dari sekolah selama Covid-19 Ibu menyambut dengan senyuman dan mencium kening anakny ketika anaknya baru pulang sekolah |
| 3 | Fungsi protektif | Ayah dan ibu tidak melakukan kekerasan kepada anak yang melakukan kesalahan. |
| 4 | Fungsi sosialisasi | Ayah dan ibu bermusyawarah tentang tujuan anaknya melanjutkan sekolah. Ayah ibu dan anak bermusyawarah terhadap persolan yang dihadapi anak |
| 5 | Fungsi ekonomis | Ayah dan ibu bekerjasama dalam mengurus rumah tangga. Ayah Mengantar anak ke sekolah. |

2) Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan dalam penerapan modul PPA terdapat fungsi keluarga yaitu:

- a) Fungsi religious artinya orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk itu orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu harus terlebih dahulu

menciptakan iklim yang religius dalam keluarga. Karena dalam menjalankan Fungsi edukatif keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak.

b) Fungsi protektif

Fungsi protektif yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.

c) Fungsi sosialisasi

Tugas orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Melaksanakan fungsi sosialisasi berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, dan membutuhkan fasilitas yang memadai.

d) Fungsi ekonomis

Dalam hal ini meliputi pencarian nafkah,

perencanaan, serta pembelajarannya. Keadaan ekonomi sekeluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya.

- f. Meningkatkan Penerapan Peran Aspek Pengasuhan dalam Keluarga PKH

Tabel 4.7

Penerapan Peran Aspek Pengasuhan dalam Keluarga PKH

| No | Aspek Pengasuhan | Kegiatan Pengasuhan |
|----|---------------------|--|
| 1 | Disiplin | Anak hadir dan pulang tepat waktu pada saat sekolah dan bermain. |
| 2 | Hukuman dan Riward | 2. Orangtua memberi hadiah uang 5.000 kepada anak yang mendapat hadiah dan nilai bagus menerima raport. 3. Anak harus bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan. |
| 3 | Komunikasi Orangtua | Ibu dan ayah bermusyawarah untuk menentukan kelanjutan sekolah bagi anaknya. |
| 4 | Kesalahan | Orang tua memberikan pengarahan dan pendidikan kepada anak agar kesalahan yang dilakukan anak tidak di ulang kembali. |
| 5 | Kasih Sayang | Orangtua tidak melakukan kekerasan kepada anak yang melakukan kesalahan, namun mengarah dan membimbing anaknya dengan memberikan pemahaman resiko apabila ulang kembali. |

| | | |
|---|-----------------|---|
| 6 | Permainan | Ayah menemani anak dalam bermain atau Ayah memanfaatkan waktu bermain dengan anak. |
| 7 | Kontrol positif | b. Ayah memantau ketika anak bermain dengan sebayahnya. c. Ayah memantau anak ketika mengerjakan tugas sekolah dengan handphone. |

4. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Sugiyono mengatakan bahwa *controlling* adalah pengawasan yang didalamnya terdapat kegiatan evaluasi terhadap seluruh rangkaian manajemen pelaksanaan kegiatan. Manajemen pengawasan dalam kegiatan FDS dilakukan sepenuhnya oleh supervisor PKH kabupaten Lebong. Setelah mengamati dan penyampaian materi FDS telah ditutup supervisor menyampaikan pengarahan berupa evaluasi secara umum terkait penguatan pemahaman materi pengasuhan dan pendidikan keluarga agar diterapkan di rumah dan akan dievaluasi oleh pendamping dalam kegiatan visit home atau kunjungan sebagai tindak lanjut yang berperan sebagai evaluasi manfaat yang dilakukan oleh pendamping dilaksanakan minimal 3 bulan setelah serangkaian FDS selesai. Akan tetapi peneliti tidak memfokuskan penelitian sampai dampak dari diklat FDS PKH karena memang bukan fokus dari penelitian ini.

Dalam kegiatan pengawasan tersebut supervisor mengamati pelaksanaan FDS dan memberikan penilaian secara keseluruhan terhadap tempat pelaksanaan, media pembelajaran, dan waktu pelaksanaan serta penilaian terhadap pendamping yang bertugas sebagai fasilitator.

Terkait tempat pelaksanaan, supervisor mengatakan bahwa terkadang proses pembelajaran sedikit kurang efektif karena tempat pelaksanaan FDS di rumah KPM PKH yang relative sempit. Selain itu media pembelajaran yang hanya digunakan oleh pendamping berupa labtop, flip chart menjadi salah satu faktor penghambat proses pelaksanaan FDS PKH, karena layar labtop relative kecil untuk disaksikan 15-30 KPM ketika pendamping memutar film atau video animasi mengenai modul yang di sampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan pelaksanaan FDS PKH terdapat faktor pendukung dan penghambat yang meliputi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Komptensi SDM PKH yang tersertifikasi pekerjaan social (PekSos) dan lulus diklat FDS PKH.
- 2) Kerjasama antar pejabat tekait.
- 3) Keaktifan peserta yang dibuktikan dengan absensi kehadiran.
- 4) Kesadaran KPM akan pentingnya pengetahuan FDS PKH.
- 5) Ketersedian modul dan buku pintar KPM.

b. Faktor Penghambat

- 1) Belum tersedianya ruang kelas khusus FDS KPM PKH.
- 2) Belum tersedianya media pengajaran yang memadai.
- 3) Waktu yang relatif singkat untuk pendalaman modul FDS KPM PKH.

Selain itu selama proses pembelajaran secara umum pendamping dalam memberikan materi sudah sesuai prosedur, baik dari sisi materi yang diberikan maupun metode serta langkah-langkah proses pembelajaran. Secara objektif hasil pengawasan supervisor terkait komponen-komponen pendamping telah mampu memenuhi kriteria sebagai fasilitator FDS baik dari segi pencapaian tujuan pembelajaran, sistematika penyajian, kemampuan menyajikan atau memfasilitasi sesuai program FDS, ketepatan waktu dan kehadiran, penggunaan metode dan media FDS, sikap dan prilaku, cara menjawab pertanyaan dari peserta FDS, Penggunaan bahasa, pemberian motivasi kepada peserta, dan penguasaan materi telah memenuhi standar ketentuan pelaksanaan FDS.

Seluruh hasil pengawasan yang dievaluasi tersebut diatas tidak disampaikan langsung ditempat pelaksanaan FDS namun evaluasi tersebut disampaikan supervisor secara langsung pada saat rapat koordinasi SDM PKH se-kabupaten Lebong yang diselenggarakan pada setiap tanggal 02 (dua) yang disimpulkan bahwa secara keseluruhan pendamping sudah berhasil dalam memenuhi standar kriteria sebagai fasilitator terkhusus pada pendamping Kecamatan Lebong Utara yang sudah sangat profesional dalam menjalankan tugas pelaksanaan FDS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan implimentasi manajemen pelaksanaan FDS telah mampu meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH dikecamatan Lebong Utara dengan uraian sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang cara mengasuh dan mendidik anak secara baik, sehingga dalam proses Pengasuhan dan Pendidikan Anak (PPA) benar-benar mampu memberikan pemahaman keteladanan dan kebiasaan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang dilarang Tuhan YME, sehingga orangtua sebagai pendidik mampu mewujudkan tujuan pendidikan keluarga.
- b. Memberikan pemahaman kepada KPM PKH tentang cara meningkatkan perilaku baik anak dan memahami cara mengurangi perilaku buruk anak sehingga anak benar-benar bisa dipastikan memiliki akhlak yang mulia.
- c. Memberikan pemahaman kepada KPM PKH tentang cara mengantar anak sukses di sekolah. Sehingga mampu menjadikan pribadi yang sukses dalam akademik, karier dan sosial masyarakat sehingga benar-benar mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat serta dengan kesuksesannya mampu memutus rantai kemiskinan.
- d. Memberi kesadaran kepada KPM PKH bahwa pendidikan utama adalah keluarga yang merupakan garda terdepan dalam menggerakkan pendidikan dilingkungan keluarga dan mampu mendukung pendidikan di lingkungan dan sekolah.
- e. Memberi kesadaran kepada KPM PKH agar melaksanakan fungsi keluarga sehingga benar-benar menjadi keluarga yang sakinah,

mawaddah warrahmah yang bisa mewujudkan negara Indonesia menjadi *Baldatun thayyibatun warabbun ghafur* yaitu sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan perilaku penduduknya sebagai cita-cita terbesar dari sebuah negara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ada beberapa kesimpulan yaitu :

1. Implementasi manajemen perencanaan (*planning*) FDS dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di kecamatan Lebong Utara Utara diawali dengan rapat koordinasi pendamping kecamatan dalam rangka menyusun pembagian wilayah dampingan, menyusun PROTA, menyusun jadwal pelaksanaan, menyusun jadwal koordinasi dan sosialisasi kepada pemerintah kecamatan dan desa atau kelurahan dilanjutkan dengan menganalisis kebutuhan dalam mempersiapkan media dan metode pembelajaran.
2. Implementasi manajemen pengorganisasian (*organizing*) FDS dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di kecamatan Lebong Utara meliputi pembagian kelompok FDS dan pemilihan ketua kelompok dan penentuan jadwal piket KPM dalam FDS.
3. Implementasi manajemen pengawasan (*controlling*) FDS dalam meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga PKH di kecamatan Lebong Utara dilakukan sepenuhnya oleh supervisor dalam kegiatan supervisi kegiatan FDS dalam bentuk pengamatan proses pembelajaran. Hasil dari supervisi yang meliputi 11 komponen evaluasi pendamping

disampaikan secara langsung disaat rapat koordinasi Sumber Daya Manusia (SDM) PKH sekabupaten Lebong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka diajukan beberapa saran dalam upaya perbaikan pelaksanaan FDS dikecamatan Lebong Utara sebagai berikut:

- 1) Para pedamping hendaknya lebih meningkatkan kembali peran dan kapasitasnya dalam mendampingi, membina, dan memberdayakan KPM PKH dalam hal mengasuh dan mendidik anak.
- 2) KPM agar lebih meningkatkan kehadiran dalam mengikuti FDS dan meningkatkan penerapan materi pengasuhan dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sehari-hari..
- 3) Pemerintah daerah khususnya Dinas PMD Sos Kabupaten Lebong agar meningkatkan lagi kontribusinya terhadap kebutuhan perlengkapan FDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir, *Pendidikan Karakter*, Sleman Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Adhim, Fauzil, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*, (Bandung: Mizan, 2006),
- Adi, Purnawan dkk., *Pengaruh Promosi Jabatan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 4, 2016
- Amala, Imanullah Hesti Nur, *Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu dan Wicara (studi kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara)*, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2013.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Amiruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Kontributor, Syafaruddin, dkk., Medan: Perdana Publishing
- Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi. Revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014
- Asmaun, Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, 2012)
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, *Kecamatan Lebong Utara Dalam Angka*, 2019
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Burhan Ashopfa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004
- Depag RI, *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Ditejen Bimas Islam, 2006
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam*, Jakarta, 2007
- Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*, Jakarta, 2014.
- <https://rekrutmenpkh.kemsos.go.id/> diakses tanggal 21 Januari 2020
- Kasiran., Moh, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010
- Keluarga Harapan.com, Jakarta, 2016
- Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*, Jakarta, 2013

- Khairunnisa, Fazatin, *Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 4 Mindahan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014*
- Koesoema, A., Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012)
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2012)
- Maliki, Muhammad, *Pengertian dan Unsur Pendidikan*, Jakarta, 2008
- Mubarok, Ahmad, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Fitriyani, N., *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal A. Ulum, 2013
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015
- Mathew, Miles.B dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP, 201
- Matta, Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Cet. 3., Jakarta : al-Itishom, 2006
- Moleong, Lexy J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2010)
- Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Malang: Intimedia, 2012)
- Noor,Sofia Retnowati, *Wanita Dalam Keluarga Islam*, (Majalah Qalam, Tazkiyah An-Nafs, 2010)
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009)
- Peraturan Menteri Sosial RI No. 1 Tahun 2018, tentang Program Keluarga Harapan. (Jakarta: Direktorat Jaminan Kesejahteraan Keluarga, 2018)
- Petunjuk Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (PKH), (Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI)
- Purwati, Akhir, Burhanuddin, Bahar., & Aminuddin Syam, *Hubungan Pola Asuh MAnakan oleh Ibu Pekerja dengan Status Gizi Baduta di Kecamatan*

Tongkuno, Selatan Kabupaten Muna. *Media Gizi Masyarakat Indonesia*
Vol. 2, (1) 11-16.2012.08

Quraish Shihab, Muhammad, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2001.

Rishandi, Wahyu, *Dampak Pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terhadap Aktifitas Belajar Murid di SMPN 1 Desa Sungai Buaya. 2011*

Riduan dan Sunarto, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga 2011

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011

UPPKH Pusat, Jakarta, 2013

Usman, Husaini & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

Wignojosoebroto, Soetandya, *Fenomena Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial*, dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001

Lampiran:

Dokumentasi Kegiatan FDS

Pendamping Sosial Kecamatan Lebong Utara



Dokumentasi Kegiatan FDS
Pedamping Sosial Kecamatan Lebong Utara



**Pelaksanaan FDS
PKH Kecamatan Lebong Utara**



Foto Bersama Seusai FDS PKH





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax.21010 Kode Pos 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 670 /In.34/1/PS/PP.00.9/07/2019

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- Mengingat : b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0056/In.34/2/KP.07.6/01/2019 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Saudara:

- Menetapkan : 1. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I NIP 195909291992031001
- Pertama : 2. Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag. NIP 195608051983031009

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Aci Aferi

NIM : 18861019

JUDUL TESIS : Analisis Kontribusi P2K2 pada Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Mendukung Manajemen Program Madrasah Se-Kabupaten Lebong.

- Kedua : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 09 Juli 2019
Direktur Pascasarjana,
Fakhruddin

- Tembusan
1. Rektor IAIN Curup;
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup;
 4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
 5. Pembimbing I dan II;
 6. Mahasiswa yang bersangkutan;
 7. Arsip Pascasarjana IAIN Curup.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Di: AA 0401 NCI 1 Ruang Pos 106 Telp. (0732) 21015-1000044 Fax (0732) 21015 Curup 38113
Website: www.pascasarjana.iaicurup.ac.id

W.S. /In. 34/PS/KP.07.1/04/2020

15 April 2020

Penting

Permohonan Izin Penelitian

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kab. Lebong

Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama
Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Aci Aferi
NIM : 18861019
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Kontribusi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga
Program Keluarga Harapan dalam Membentuk Karakter
Islami pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Lebong Utara
Waktu Penelitian : 15 April s.d. 17 15 Oktober 2020
Tempat Penelitian : Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH)
Kabupaten Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang
persangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Direktur,

Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP.197501122006041009

Tembusan:

1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup ;
2. Mahasiswa Ybs;
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Raja Curup - Muara Aman 39164

REKOMENDASI
Nomor : 070/25/DPMPTSP-04/2020

TENTANG PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 60 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Wewenang Penadatangan Perizinan Dan Non Perizinan Pemerintah Kabupaten Lebong Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
2. Surat Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor :102/In.34/PS/KP.07.1/04/2020 tanggal 15 April 2020 Perihal : Permohonan Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 16 April 2020.

Nama Peneliti /NIM : Aci Aferi /18861019
Maksud : Melakukan Penelitian
Judul Penelitian : **Kontribusi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Program Keluarga Harapan Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Lebong Utara.**
Tempat Penelitian : Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Kabupaten Lebong
Waktu Penelitian/Kegiatan : 06 April 2020 s/d 15 Oktober 2020
Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suka Marga, 16 April 2020
KEPALA



BAMBANG ASB, S.Sos. M.Si
Pembina Utama Muda /IV.c
NIP.19730910 199903 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

- Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
- Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
- Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Sosial (PMDSOS) Kabupaten Lebong
- Koordinator Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) Kabupaten Lebong
- Yang Bersangkutan



UNIT PELAKSANA PROGRAM KELUARGA HARAPAN
(PPKH)

KABUPATEN LEBONG
PROVINSI BENGKULU

Alamat : Jalan Perkantoran 2 Jalur-TUBEI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 10 /UPPKH/KLebong/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Sri Utami
Jabatan : Koordinator PKH Kabupaten Lebong

Menerangkan bahwa;

Nama : Aci Aferi
NIM : 18861019
Judul Tesis : Kontribusi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Program Keluarga Harapan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Lebong Utara

Benar-benar telah melaksanakan penelitian tesis di Kecamatan Lebong Utara selama 3 (tiga) bulan.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 29 Juni 2020
Koordinator Kabupaten

Sri Utami, SE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aci Aferi, penulis tesis ini. Penulis lahir di Sosokan Taba Kabupaten Kepahiang pada tanggal 11 Oktober 1985, anak keempat dari tiga bersaudara dengan ayah bernama Amrin dan ibu bernama Wardiana. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 64 Sosokan Taba namun menamatkannya di SD Negeri 03 Embong Panjang (lulus tahun 1998), melanjutkan ke SLTPN 4 Lebong Selatan (lulus tahun 2001), dan SMAN 1 Lebong Tengah (lulus tahun 2004). Tahun 2008 penulis menyelesaikan S1 pada Jurusan Tarbiyah Tadris Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

Selepas meraih Sarjana Pendidikan Islam, aktivitas penulis memulai karir dengan mengajar di SMKS 6 Muhammadiyah Lebong Utara dengan jabatan Ketua Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) dari tahun 2010-2017. Tahun 2018 lulus mengikuti tes perekrutan Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan Kemensos RI yang ditugaskan di Kabupaten Lebong dan hingga sekarang masih aktif dengan jabatan Koordinator Pendamping di Kecamatan Amen.

Tahun 2010, menikah dengan Trios Remiang Sakti, S.Pd.I yang saat ini berprofesi sebagai Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Lebong dan telah dikaruniai 2 (dua) orang putra M.Cintra Alfarisi Remiang Sakti (9 tahun) Kelas III A pada SDN 22 Lebong dan M.Cintra Arafah Remiang Sakti (8 tahun) Kelas II pada MIN 1 Lebong serta memiliki anak asuh yang bernama M.Edio Alfian Pramudya (15 tahun) yang sekarang menempuh pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesanteren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang.

Saat ini, penulis tengah menempuh studi S2 di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Program Pascasarjana IAIN Curup. Dengan keyakinan dan semangat untuk terus belajar dan berusaha penulis telah selesai menyusun tugas akhir yaitu tesis yang berjudul **“Implementasi Manajemen *Family Development Session* Dalam Meningkatkan Pengasuhan dan Pendidikan Keluarga (Studi Kasus Program Keluarga Harapan di Kecamatan Lebong Utara)”**.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur atas kekuatan dan kesempatan yang diberikan Allah SWT dalam perjalanan karir dan penyelesaian studi ini, harapan dan do'a semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi ummat untuk bisa meningkatkan pengasuhan dan pendidikan keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir batin diridhoi oleh Allah SWT hingga surga-Nya. **Aamiin. (AA)**